

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS KOMUNITAS**
(Studi pada Kelompok Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu
Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh
Muflihatin Ni'mah
1401046032

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Muflihatin Ni'mah

Nim : 1401046032

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas (Studi pada Kelompok Ternak Kelinci "FANCY" di Desa Jambu, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

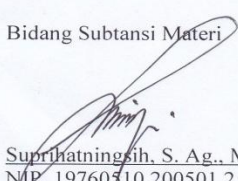
Wassalamualaikum Wr. Wb.

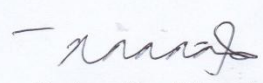
Semarang, 20 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Subtansi Materi


Suprihatningsih, S. Ag., M. Si
NIP. 19760310 200501 2 001


Dr. Agus Riyadi S.sos, M.S.I
NIP. 198008162007101003

SKRIPSI

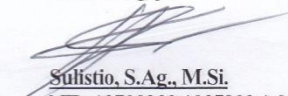
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS (Studi pada
Kelompok Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu Kecamatan Jambu
Kabupaten Semarang)**

Disusun Oleh:
Muflihatin Ni'mah
1401046032

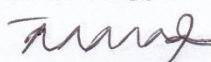
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

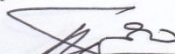
Ketua/Penguji I


Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 1997803 1 005

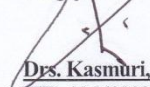
Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Rivadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji III

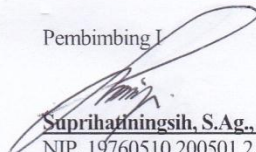

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV

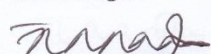

Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing I


Suprihatningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing II


Dr. Agus Rivadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 27 Desember 2019



Dr. Das Supena M. Ag.
NIP. 19704116 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh hasil dari penelitian maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2019



Muflikatin Ni'mah

1401046032

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa ta'ala, atas nikmat, rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah mengantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini tentu saja adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas (Studi pada Kelompok Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)”**, tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S.Ag., M.Si. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos., M.Si., Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si dan Dr. Agus Riyadi, S.Sos sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan arahan, bimbingan serta do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dosen dan Staf yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi seluruh stafnya yang telah memberikan izin layanan kepastakaan dan meminjam buku buku yang berhubungan dengan skripsi penulis.
7. Kepala Desa Jambu, bapak Djamhari beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka pengggalian data.
8. Ketua Kelompok Ternak Kelinci “FANCY” bapak Agung, beserta jajarannya yang telah memberika izin kepada penelitian dan meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalian data.
9. Ibu Eveline Cristine yang sudah membimbing saya saat PPL di kantor dispermades, dan juga atas ilmu yang beliau sampaikan kepada saya dan teman-teman.
10. Kedua orang tua dan adik-adik saya yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, dorongan, dukungan, semangat, nasehat serta do’a yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Keluarga besar PMI 2014, yang telah memberikan sebuah pengalaman baru, kawan baru, cerita baru, bahkan kenangan manis yang tak terlupakan.

12. Teman-teman seperjuangan (kak Amel, Kuswatun, Fanny, Ifah, Siswanti, Ifti, Ni'mah) yang selama ini senantiasa membantu penulis dalam proses penulisan dan penelitian hingga dapat berjalan dengan lancar. Terimakasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Sahabat saya mbak Uswatun khasanah, dan juga teman-teman satu atap, yang tak henti-hentinya menyemangati dan memberi arahan dalam mengerjakan skripsi.
14. Rekan-rekan semua dan pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isis maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, fi dunya wal akhirat. Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.

Semarang, 20 Desember 2019

Muflihatin Ni'mah

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda Muhtarom dan Ibu Fatimah

“untuk kedua orang yang paling aku sayangi di dunia ini, Sebuah kata maaf dari putrimu yang telah menggantung lama dipundakmu dan kata terimakasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, dorongan, nasehat serta do’a yang telah tcurahkan setiap saat kepada putrimu ini.”

Adik-adikku, Muhammad Fathinun Nuha dan Muhammad Faiz Kamil

“kedua saudara kandungku yang juga sangat aku sayangi, semoga kita bisa selalu kasih mengasihi dan menyayangi satu sama lain, semoga kita semua selalu beriringan dengan ridho Allah dan orang tua kita dalam setiap langkah, semoga kita mendapat ilmu yang manfaat dan barokah, serta menjadi anak yang sholeh/sholekhah yang nantinya mampu mengantarkan kedua orang tua kita ke surganya Allah SWT. Amiin”

Semua

“Orang-orang yang telah memberi warna dalam kehidupan yang abu semu ini menjadi lebih indah dan bermakna dengan kehadiran kalian, untuk orang-orang yang berjasa selain kedua orang tua, dan juga untuk orang-orang telah menemani dan selalu memberi dukungan, dan nasehat, baik saudara, guru dan teman saya, semoga tali persaudaraan tidak terputus hanya karna jarang bertegur-sapa, salam rindu dan do’aku semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun kalian berada, Amiin”

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”- QS Ar-Ra’d 11 (Al-Qur’an Indonesia dan Terjemahnya)

“menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.”- Imam bin Al Qayim (Fawaid- Ibnu Qayyim al-Jauziyah)

“Bekerja keraslah dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi”- Conan O’Brien

ABSTRAK

Muflihatin Ni'mah (1401046032) : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas (Studi pada Kelompok Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang).

Kemiskinan merupakan persoalan bersama yang harus diselesaikan oleh setiap elemen masyarakat. Kemiskinan menjadi tujuan nomer satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau dalam bahasa inggris dikenal sebagai Sustainable Development Goals (SGDs) yang telah ditentukan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sebagai agenda dunia pembangunan untuk kemaslahatan manusia, yang dapat menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan sosial, dan ekonomi. Usaha-usaha yang dilakukan dengan memberi amanahkan kepada Pemerintah Daerah untuk membuat program- program strategis yang ditujukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Pentingnya pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada pemikiran community based resource management (pengelolaan sumberdaya lokal) merupakan suatu sosok manajemen pembangunan yang mencoba menjawab tantangan pembangunan, yaitu kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat yang ada di desa Jambu adalah dengan membentuk Komunitas ternak kelinci “fancy” yang melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui Agribisnis Ternak Kelinci merupakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat di desa Jambu . Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kelinci “fancy” di desa Jambu dan bagaimana hasil yang dicapai oleh Kelompok ternak kelinci “fancy” di desa Jambu.

Penelitian ini mengkaji dan mendiskripsikan mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas oleh komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis. Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini di dapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 1) Proses pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pada ternak kelinci “fancy” melalui penyadaran potensi lingkungan dan sumber daya manusia, pembelajaran kelompok, penambahan anggota, dan pengembangan komunitas. 2) Hasil pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu, dapat dilihat dari semakin membaiknya masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungannya.

Kata kunci : Pemberdayaan, Komunitas, Ternak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pemberdayaan Masyarakat	23
1. Pengertian Pemberdayaan	23
2. Tujuan Pemberdayaan	26
3. Strategi Pemberdayaan	28
4. Proses Pemberdayaan	31
5. Tahapan Pemberdayaan	35
6. Indikator Keberdayaan	39
B. Komunitas	42
1. Pengertian Komunitas	42
2. Tipe-tipe Komunitas	44
C. Ternak Kelinci	45
1. Pengertian Kelinci	45
2. Potensi Ternak Kelinci	46
BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS (STUDI PADA KELOMPOK TERNAK KELINCI “FANCY” DI DESA JAMBU KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG)	48
A. Gambaran Umum Desa Jambu	48

B. Profil Komunitas Ternak Kelinci	58
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Ternak Kelinci “Fancy” di Desa Jambu	68
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Ternak Kelinci “Fancy” di Desa Jambu	73
BAB IV HASIL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS (STUDI PADA KELOMPOK TERNAK KELINCI “FANCY” DI DESA JAMBU KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG)	77
A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Ternak Kelinci “Fancy” di Desa Jambu	77
B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Ternak Kelinci “Fancy” di Desa Jambu	95
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	104
C. Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	50
Tabel 3.2 Penduduk Berdasarkan Agama	51
Tabel 3.3 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	52
Tabel 3.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan	55
Tabel 3.5 Data Aparatur Pemerintahan Desa	56
Tabel 3.6 Anggota Komunitas Ternak Kelinci Dengan Jumlah Kelinci yang Dimiliki	63
Tabel 4.1 Tujuan dan hasil pemberdayaan	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Jambu	48
Gambar 3.2 Spanduk Komunitas Ternak Kelinci “FANCY”	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan tidak akan lepas dari Negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan persoalan bersama yang harus diselesaikan oleh setiap elemen masyarakat, dimana kesadaran, kepedulian, dan kerjasama antar sesama warga Negara diharapkan akan menekan kemiskinan.¹

Kemiskinan bisa diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau kelompok orang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri ataupun kelompoknya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan potensi tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.²

Masalah kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Kemiskinan menjadi tujuan nomer satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau dalam bahasa inggris dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SGDs) yang telah ditentukan oleh PBB

¹ Agam Kuswanto, dkk, *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Berdikari di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelaksanaan 2016-2017*, Unnes Political Science Joournal, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017

² Agus Herta Sumarto, *Jurus Mabuk Membangun Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: PT Indeks 2010), hlm 18

(Perserikatan Bangsa-Bangsa) sebagai agenda dunia pembangunan untuk kemaslahatan manusia, yang dapat menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan sosial, dan ekonomi. Sebagai bagian dari anggota PBB Indonesia juga dituntut untuk mewujudkan target-target yang ditetapkan dalam deklarasi PBB tersebut.³

Sebagai penyelenggara Negara, pemerintah memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada pada masyarakatnya. Usaha-usaha yang dilakukan dengan memberi amanahkan kepada Pemerintah Daerah untuk membuat program-program strategis yang ditujukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Oleh karena itu otonomi daerah memberikan peran yang nyata pada pemerintah Kabupaten dan pemerintah Kota untuk mengelola daerahnya di berbagai bidang, termasuk diantaranya program kemiskinan.⁴

Di provinsi Jawa Tengah pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu program yang diprioritaskan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mempercepat kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin kehormatan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak

³ Ishartono, Santoso Tri Raharjo, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*, Sosial Work Jurnal, Volume 6, Nomor 2, hlm 154-272

⁴ Nurmaryitah, Mislinawati, *Upaya Pemerintah dalam menanggulangi Kemiskinan*, Jurnal Pesona Dasar, Vol.1, No. 5, April 2017 , hlm 30-36

dasar. Peningkakatan kesejahteraan serta kemandirian bagi masyarakat, selalu diupayakan oleh pemerintah khususnya masyarakat dengan kategori RTM (Rumah Tangga Miskin).⁵ Dalam upaya tersebut, pemerintah mengutamakan bahwa sumberdaya manusia maupun sumber daya alam harus benar-benar dioptimalkan dalam program pemberdayaan. Dalam surat *Al Mulk* ayat 15 disebutkan :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah dibangkitkan).”

Pengertian dari ayat tersebut merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya.⁶ Dalam ayat lain juga dijelaskan yaitu surat *Al-Jumu'ah* ayat ke 10 yang berbunyi :

⁵ Wawancara dengan bapak Anwar selaku Pendamping Kelompok Ternak Kelinci fancy di desa Jambu pada tanggal 20 Agustus 2019 jam 10.00 WIB

⁶ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, Pesan. Kesan, dan Keserasian *Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm 357

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita bisa melanjutkan aktifitas setelah menunaikan kewajiban kita sebagai umat muslim yaitu beribadah. Arti kata “dan carilah karunia Allah” karena karunia Allah itu ada dimana-mana asal saja orang mau berusaha dan bekerja. Karunia dari bertani dan berladang, usaha dari menggembala dan beternak, usaha dari berniaga dan jual-beli, dan usaha dari macam-macam rezeki yang halal. “Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya” Artinya dimanapun, kapunpun, dan dalam suasana apapun, jangan lupa kepada Allah. “supaya kamu beruntung” dimana sebuah keberuntungan adalah keberkahan dari Allah.⁷

Salah satu tugas pokok pemerintah daerah dan perangkatnya adalah mengambil peran yang besar dalam memberdayakan masyarakat yang ada di wilayahnya. Pentingnya pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada pemikiran *community based resource management* (pengelolaan sumberdaya lokal) merupakan

⁷ Hamka, “Tafsir Al Azhar Juzu’ XXVIII”, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), hlm 197

suatu sosok manajemen pembangunan yang mencoba menjawab tantangan pembangunan, yaitu kemiskinan, memburuknya lingkungan hidup, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan yang menyangkut diri mereka sendiri. Karakteristik pemberdayaan masyarakat dibidang pembangunan atau untuk program pembangunan *empowering* antara lain prakarsa di desa/kelurahan, berorientasi pada pemecahan masalah, teknologi asli-ilmiah, sumber pokok dari rakyat dan sumber lokal, organisasi di bina dari bawah.⁸

Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk komunitas kini telah menjadi salah satu upaya pemerintah dalam rangka pembangunan sosial budaya, untuk meningkatkan kualitas masyarakat suatu negara. Kegiatan ini ada bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri, yang dengan adanya kemandirian pada individu ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian bantuan pembelajaran mengenai manajemen, kewirausahaan, dan keterampilan.

Pada hakekatnya upaya-upaya pembangunan di tingkat komunitas memfokuskan pada pemberdayaan warga komunitas dengan melakukan *power sharing* agar masyarakat memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan beragam *stakeholder* lainnya. Oleh karena itu, semua stakeholder sebagai pelaku perubahan dalam proses pembangunan berupaya memberdayakan warga komunitas

⁸ Lasiman sugiri. .“Peranan Pemerintahan Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Publica*, 2012. 56

(dari kurang berdaya menjadi lebih berdaya) baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok-kelompok sosial ataupun komunitas guna mencapai kehidupan yang lebih baik.⁹ Dalam hal ini konsep pemberdayaan yang berlaku adalah posisi kelompok masyarakat atau komunitas berdaya bukan dijadikan sebagai obyek pemberdayaan melainkan subyek pemberdayaan.

Desa Jambu adalah salah satu desa di kecamatan Jambu, desa ini dilewati oleh jalan arteri Semarang- Jogja yang menyebabkan desa ini ramai. Desa Jambu memiliki wilayah administrasi seluas 3,76 km² yang terdiri dari 5 RW yaitu Jambu Lor, Jambu Kidul, Jambu Kulon, Dedor Ngrisepe dan Klepon Poncol dengan 27 RT. Jumlah rukun tetangga atau RT di desa Jambu terbangak pada RW 3 atau dusun Jambu Kulon berjumlah 8 RT. Sedangkan jemlah RT paling sedikit terletak pada Dusun Dedor Ngrisepe dan Klepon Poncol yang masing-masing memiliki 4 RT. Kondisi alam desa Jambu sebagian besar daerahnya adalah pertanian dengan moyoritas warganya bekerja sebagai petani perkebunan, beternak, dan budidaya ikan air tawar. Desa Jambu dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah dirasa perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Salah satu pentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh warga yaitu lewat usaha ekonomi produktif ternak kelinci di desa Jambu.

⁹ Nasdian, F.T, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2015), hlm 89.

Lewat usaha ternak kelinci ini, warga (anggota kelompok) mampu memperbaiki keadaan ekonomi mereka yang masih tergolong dalam ekonomi menengah kebawah. Kelompok ini berawal dari beberapa warga yang menjalankan usaha ternak kelincinya secara individu. Namun minimnya modal yang mereka miliki menjadi suatu alasan rendahnya pendapatan yang didapat, sampai pada akhirnya mereka bergabung menjadi sebuah komunitas atau kelompok ternak kelinci, agar bisa saling membantu dan mengembangkan usaha mereka. Dan juga terdaftar sebagai Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di desa Jambu.

Potensi utama ternak kelinci dalam mewujudkan suatu agribisnis adalah kemampuannya untuk tumbuh dan berkembangbiak dengan cepat baik melalui pola usaha skala rumah tangga maupun industri yang dapat menghasilkan berbagai ragam produk bermutu yang dibutuhkan pasar. Hal inilah yang melatar belakangi mereka lebih memilih beternak kelinci. Untuk meningkatkan keadaan ekonomi mereka. Pak Agung selaku ketua Kelompok mengungkapkan bahwa dengan adanya usaha ternak kelinci ini mereka (anggota kelompok ternak kelinci) bisa memiliki penghasilan harian, mingguan, dan juga bulanan. Ini sangat membantu sekali karena sewaktu-waktu mereka butuh uang bias langsung menjual kelinci mereka.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan pak Agung sebagai ketua Kelompok ternak kelinci di desa jambu pada tanggal 20 Agustus 2019, Pukul 13.00 WIB

Dengan ini penulis ingin melakukan penelitian tentang proses dan hasil dari “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas (Study Pada Kelompok ternak kelinci FANCY di Desa Jambu Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kelinci “FANCY” di desa Jambu?
2. Bagaimana hasil yang dicapai oleh kelompok ternak kelinci “FANCY” dalam memberdayakan kelompok?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kelinci “FANCY” di desa Jambu.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh kelompok ternak kelinci “FANCY” di desa Jambu.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menguatkan teori pengembangan masyarakat islam dengan konsentrasi pada

kesehatan lingkungan. Dapat dijadikan sebagai bahan wacana tambahan dalam memberdayakan masyarakat bagi seorang pengembang atau fasilitator, terkhusus pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, serta memberi sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya pemberdayaan berbasis komunitas ternak kelinci ini dapat mengetahui bagaimana proses dan hasil dari pemberdayaan kelompok ternak kelinci di desa jambu.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi kelompok ternak kelinci “FANCY” sebagai evaluasi dan masukan untuk kemajuan kedepannya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi temuan yang membahas permasalahan yang sama dari suatu karya dan juga memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat ini serta untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, maka penulis akan memaparkan sejumlah karya yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka oleh peneliti, karya-karya tersebut adalah yang sebagaimana akan dipaparkan berikut ini;

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ita Lestariningsih (2017) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerajinan Sabut Kelapa: studi di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Aneka Kerajinan Sabut Kelapa (LKP AKAS) di Desa Rantewringin.*¹¹ Penelitian ini mengkaji dan mendiskripsikan mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis kerajinan sabut kelapa di Desa Rantewringin Kebumen. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis Kerajinan Sabut Kelapa melalui 6 proses yaitu; yang pertama proses penyadaran, kedua proses identifikasi kebutuhan dan Perencanaan, ketiga pelaksanaan, keempat pengembangan, kelima evaluasi, dan yang terakhir terminasi. Penelitian ini memiliki perbedaan objek penelitian dimana Ita Lestariningsih meneliti tentang pemberdayaan masyarakat berbasis kerajinan sabut kelapa yang digunakan untuk membantu meningkatkan perekonomian anggota, sedangkan penelitian ini meneliti pemberdayaan masyarakat dengan program beternak kelinci.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Arum Purbasari (2012) dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ternak Kelinci Di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah, Desa Pagersari,*

¹¹ Ita Lestariningsih, *“Pemberdayaan masyarakat Berbasis Kerajinan Sabut Kelapa; Studi di Lembaga dan Pelatihan Aneka Kerajinan Sabut Kelapa (LKP AKAS) di Desa Rantewringin”*, dalam skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

*Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal.*¹² Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah penyelenggara program, tutor, serta warga belajar program ternak kelinci di Balai Belajar Bersama Hj. Mudrikah di desa Pagersari, Patean Kendal. Hasil Penelitian ini menjelaskan 2 rumusan masalah yaitu; 1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelatihan, pelaksanaan dan pendampingan program ternak kelinci. 2) faktor Pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ternak kelinci. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sekarang, yang membedakan yaitu penelitian ini menjelaskan tahapan-tahapan yang disampaikan oleh tutor, sebagai ilmu pengetahuan, sekaligus menjelaskan secara garis besar faktor pendukung dan penghambat dalam berternak kelinci, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke proses dan hasil dari peternakan kelinci dengan penelitian langsung pada kelompok ternak kelinci yang ada di Desa Jambu.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Mohammad Sofiandi (2013) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Di Kepuhwetan (studi Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan*

¹² Arum Purbasari, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelini Di Balai Belajar Bersama Hj. MudrikH, Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal*”. Dalam skripsi jurusan Pendidikan Luar sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta 2012.

Sosial dan Lembaga Pendidikan Darul Muttaqin Al-Jawi).¹³ Fokus penelitian ini adalah mengenai masalah program pemberdayaan, respon, dan dampak dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Darul Muttaqin Al-jawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program yang di buat, dan dampak dari program pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan subyek dan obyek lembaga berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Penelitian ini berbeda dengan penilitian sekarang, dimana pemberdayaan ini lebih fokus pada program-program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh yayasan lembaga pendidikan Darul Muttaqin, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kegiatan yang ada pada komunitas ternak kelinci FANCY.

Keempat, Skripsi yang di susun oleh Fathurrochman Mursalim (2013) yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (Studi Kasus Paguyuban Konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman)*”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti strategi pengembangan usaha paguyuban konveksi mandiri

¹³ Mohammad Sofiandi, “*Pemberdayaan Masyarakat Di Kepuhwetan Study Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Soaial Lembaga Pendidikan Daarul muttaqin Al-Jawi*” dalam skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

¹⁴ Fathurrochman Mursalim, “*Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (studi Kasus Paguyuban Konveksi mnadiri di Condongcatur, depok, Sleman)*”, dalam skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Sunan Kalijaga 2013.

dengan menggunakan komunitas sebagai basis kekuatan pengembangan usaha melalui simpan pinjam yang terbukti cukup efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah condong catur. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana penelitian ini membahas lebih focus pada strategi pemberdayaan yang ada pada paguyuban konveksi Mandiri di Condongcatur, Depok, Sleman. Sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana proses pemberdayaan yang ada pada komunitas peternak kelinci FANCY di desa Jambu.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Adam Hilman, prodi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan Elok Putri Nimasari, Prodi Teknik Informatika, Fakultas teknik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang berjudul “Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas”.¹⁵ Penelitian ini mengkaji persoalan pemberdayaan masyarakat yang menjadikan komunitas “janda” di Desa dadapan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo sebagai obyeknya. Tujuan penelitian ini adalah mengukur efektivitas dan juga bentuk ideal dari model Program Pemberdayaan di desa tersebut. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan yang di teliti antara lain; 1) pelatihan pembuatan olahan hasil pangan dari potensi pertanian yang ada, 2) membuat

¹⁵ Yusuf Adam Hilman, Elok Putri Nimasari, “*Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas*”. Dalam jurnal ilmu sosial, Vol.6 No. 1. Tahun 2018

lambung dapur dari lahan disekitar masyarakat, 3) melatih kegiatan berkesenian ibu-ibu yang berstatus “Janda”. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini meneliti dengan mengukur tingkat efektivitas dari beberapa program pemberdayaan yang dibuat untuk komunitas Janda di desa Dadapan, Balong, Ponorogo. sedangkan penelitian ini, lebih memfokuskan pada proses dan juga indikator-indikator keberhasilan yang dilakukan oleh komunitas peternak kelinci FANCY di desa Jambu, Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

a. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney (1960) metode penelitian deskriptif adalah metode yang mencari fakta dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sikap, kegiatan, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung.¹⁶

Metode kualitatif secara prakteknya tergantung pada kemampuan penelitiannya dalam mengembangkannya dengan bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini penulis bermaksud menerangkan dan menggambarkan kondisi lapangan secara

¹⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian suatu tinjauan teoritis dan praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 201

objektif mengenai proses dan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas oleh kelompok ternak kelinci fancy di desa Jambu. Dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang ada pada komunitas ternak kelinci di desa Jambu, kemudian disusun dan dijelaskan serta dianalisis.

b. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variable-variable atau aspek utama tema penelitian, yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah supaya konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variable-variable guna mengumpulkan data penelitian atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus. Untuk memudahkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan teori yang ada di dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi konseptual yang merupakan variable dari penelitian ini, yaitu

1) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses kegiatan yang merupakan salah satu upaya untuk pengembangan diri agar lebih berdaya dari sebelumnya. Pemberdayaan

Masyarakat Komunitas Ternak Kelinci “FANCY” dilaksanakan melalui usaha ternak kelinci di desa Jambu.

2) Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan, kebutuhan, pandangan, tempat tinggal, dan profesi yang sama. Komunitas Ternak Kelinci “FANCY”. Komunitas ternak kelinci ini merupakan masyarakat di desa Jambu yang memiliki profesi yang sama yaitu sebagai peternak kelinci sebagai mata pencaharian mereka untuk menambah penghasilan mereka.

2. Sumber dan jenis data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian dan didukung dengan beberapa jenis data sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.¹⁷

Data primer ini di ambil dari wawancara, dokumentasi dan observasi langsung kepada komunitas ternak kelinci “FANCY” di desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

¹⁷ Syaifudin Azwar, metode penelitian , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), hlm 36

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁸ Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang sasaran pengamatan maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya.¹⁹ Dalam penelitian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pemberdayaan yang ada dalam kelompok ternak kelinci “fancy” dan juga hasil yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan tersebut.

¹⁸ Anas Sudijono, (pengantar Evaluasi Pendidikan, (jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1996), hlm 82

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai instrumen penggalan data Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakur, 2010), hlm 130.

b. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.²⁰ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang ada pada komunitas ternak kelinci di desa Jambu. Wawancara dilakukan secara terbuka dan berhadapan langsung dengan informan yaitu ketua dan anggota komunitas ternak kelinci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang di teliti.²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum atau profil komunitas ternak Kelinci “Fancy”, awal mula terbentuknya kelompok Ternak kelinci “fancy”, jumlah anggota dan kegiatan-kegiatannya.

4. Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Sugiono. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak

²⁰ Muri Yusuf, *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm 372

²¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 206

mengambil secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut, tetapi peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyemburnaan hasil penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik waktu sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan nama padangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas

data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari disaat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²²

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.²³

²² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 273-274

²³ Ibid, hlm 330

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan setelah masa pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/ verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:20).²⁴

a. Data reduction (Data reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

²⁴ Miles, Matthew B., dan Michael A. Huberman, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 20

c. Conclusion (kesimpulan)

Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal, interaktif, hipotesis atau teori.²⁵

²⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 247-253

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya mampu atau berdaya. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar menjadi nyata.²⁶

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan secara teoritis pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu atau kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan atau kemampuan dalam

²⁶ Zubaedi, *pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.24-25.

memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun social.²⁷

Pemberdayaan juga diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²⁸ Lebih lanjut, pemberdayaan juga diartikan sebagai serangkaian proses menyeluruh antara motivator, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses system sumberdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁹

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginan mereka, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya terkait dengan pekerjaannya, maupun aktivitas sosialnya.

²⁷ Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, (Jakarta: Rafika Aditama, 2007), hlm. 135.

²⁸ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 77.

²⁹ Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *manajemen Pemberdayan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 117.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan terutama sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian dalam konteks ini mempunyai makna bahwa masyarakat mampu menformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktifitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri.³⁰

World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk mampu dan berani bersuara, menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta keberanian untuk memilih sesuatu, seperti konsep, metode, produk, tindakan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses *meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian* masyarakat itu sendiri, yang mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik dalam arti : perbaikan ekonomi, perbaikan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, dan

³⁰ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm 85

terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.³¹

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, dimana sebagai sebuah proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan pemberdayaan sebagai suatu tujuan, menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.³²

2. Tujuan Pemberdayaan

Seperti pengertian pemberdayaan masyarakat sebagai suatu tujuan, dimana pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Terkait dengan hal ini, pembangunan apapun pengertian yang diberikan terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama

³¹ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 28.

³² Edi Suharto, *Memangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Adimatama, 2005), hlm 59.

perbaikan pada mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya. Adapun tujuan dari pemberdayaan tersebut meliputi :

- a) Perbaikan pendidikan dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b) Perbaikan aksesibilitas dengan tumbuh kembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c) Perbaikan tindakan dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan menjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik lagi.
- d) Perbaikan kelembagaan dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharap akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

- e) Perbaikan usaha perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f) Perbaikan pendapat dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapat yang diperolehnya termasuk pendapat keluarga dan masyarakatnya.
- g) Perbaikan lingkungan perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan/pendapatan yang terbatas.
- h) Perbaikan kehidupan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i) Perbaikan masyarakat keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan lingkungan) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.³³

3. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya

³³ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *pemberdayaan Masyarakat*.(Bandung: Alfabeta, 2013), hlm111-112

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam telaahannya (Suharto, 1997) terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, ia mengemukakan adanya 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, yaitu:

a) Motifasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat tercapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasa diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari

luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c) Manajemen diri

Setiap kelompok-masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d) Mobilisasi sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.³⁴

4. Proses Pemberdayaan

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika), agar mereka menjadi lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayaan harus mencakup enam hal berikut :

- a) Learning by doing. Artinya pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus, dampaknya dapat terlihat.
- b) Problem solving. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.

³⁴ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 170-171

- c) Self evaluation. Pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d) Self development and coordination. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e) Self selection. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
- f) Self decisim. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.³⁵

Menurut United Nations bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui mengandung arti bahwa untuk memberdayakan diperlukan hubungan timbal balik antara petugas (pemberdaya) dengan masyarakat.
- 2) *Getting knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi

³⁵ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011) hlm 24

mengenahi masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk tentang pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan custom, etnis pegelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

- 3) *Identifying the local leaders* yakni bahwa segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor “the local leaders” harus selalu di perhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.
- 4) *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terkait terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.
- 5) *Helping people discuss their problem* yakni bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
- 6) *Helping people to identify their most pressing problem* yaitu bahwa masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.

- 7) *Fostering self-confidence* bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- 8) *Deciding on program action* yaitu bahwa masyarakat diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
- 9) *Recognition of strength and resources* yaitu bahwa memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- 10) *Helping pople to continue to work on solving their problems*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang kesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- 11) *Increashing people's ability for self-help*, bahwa salah satu pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.³⁶

³⁶ Mangatas Tampubolon, "Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan Sesuai Tuntutan

5. Tahapan Pemberdayaan

Dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat, ada tahapan-tahapan pemberdayaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga yang akan menjadi sasaran pemberdayaan, berikut tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang harus ada :

- a) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah), dalam tahap ini yang dilakukan ialah mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah atau problem-problem yang dihadapi warga yang menjadi target pemberdayaan. Pada tahap ini fasilitator memberikan penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga yang menjadi target pemberdayaan.
- b) Tahap *problem analysis* (analisi masalah), tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga. Dan memastikan bahwa informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c) Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objective*), dimana pada tahap ini mulai membuat tujuan dan sasaran pemberdayaan, tujuan disini harus merujuk pada visi tujuan jangka panjang dan statemen tentang petunjuk umum.

Sementara sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diungkapkan secara jelas kepada warga.

- d) Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, dan pendukung, tugas dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- e) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplikasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f) Tahap evaluasi, tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal, semi formal, maupun informal baik pada akhir proses kegiatan maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan.³⁷

Hal hampir serupa dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Aziz (2005:135) yang juga membaginya menjadi 6 (enam) tahapan yaitu:

³⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 84-86.

- 1) Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- 2) Melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut secara mandiri
- 3) Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilih dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- 4) Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi , antara lain dengan pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat.
- 5) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 6) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauhmana keberhasilan dan kegagalannya.³⁸

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran. sebagaimana disampaikan

³⁸ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011) hlm 26

sebelumnya, pada hal ini Ambar Teguh menyebutkan tahap pemberdayaan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- 1) Tahap pemberdayaan dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/actor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif
- 2) Tahap tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Jika tahap pertama telah terkondisi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan yang dimaksud.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya.³⁹

³⁹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017) hlm 83

6. Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2004). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu : ‘kekuasaan di dalam’ (*power within*), ‘kekuasaan untuk’ (*power to*), ‘kekuasaan atas’ (*power over*), dan ‘kekuasaan dengan’ (*power with*). Adapun indikator pemberdayaannya adalah :

- a) Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
- b) Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari

(beras, minyak tanah, minyak gorenggumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat memebrikan barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- c) Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, Koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indicator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan-keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk di ternak, memperbolehkan kredit usaha.
- e) Kebebasan relative dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.

- f) Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintahan desa/ kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap ‘berdaya’ jika pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalny, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil penyalahgunaannya bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memilikiaspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.⁴⁰

Mardikanto (2003) mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup:

- a) Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan;
- b) Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan;

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010). Hlm 63-66

- c) Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan;
- d) Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian;
- e) Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan;
- f) Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah;
- g) Meningkatkan kapasitas skala partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan;
- h) Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria;
- i) Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan masyarakat;
- j) Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat.⁴¹

B. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Kata “komunitas” mengandung makna sebagai berikut; kelompok yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu (masyarakat/paguyuban).⁴² *Community* dalam bahasa inggris sering diterjemahkan kedalam bahasa indonesia

⁴¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm 291-292

⁴² Dani K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (surabaya: Putra Harsa, 2002) hlm 278

“masyarakat”. Menurut Soekanto (1993) bahwa istilah masyarakat sering digunakan untuk menyebut kelompok manusia yang masih hidup bersahaja hingga berperadapan modern.⁴³ Komunitas (*community*) dapat didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya kegiatan kehidupan kelompok manusia.⁴⁴

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana fakta utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya.⁴⁵ Terdapat beberapa definisi yang mencoba menjelaskan tentang perbedaan pengertian *society*

⁴³ Hasim-remiswal. *Community Development Berbasis Ekosistem*, (jakarta: Diadit Media, 2009), hlm 33.

⁴⁴ Syahril Syarbaini, Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 42

⁴⁵ Soerjono Soekanto. *Op. Cit.*, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 130.

dan *community*. Akan tetapi pada dasarnya komunitas itu mempunyai dua karakteristik yaitu adanya 1) ikatan kedaerahan, dan 2) ikatan emosional diantara warganya.⁴⁶

2. Tipe-tipe Komunitas

Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu digunakan silih berganti dengan kelompok, meskipun komunitas itu sendiri merupakan salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat. Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari suatu system sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu system sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta mempunyai arena kepedulian terhadap sesuatu yang sama.
- b) System sosial yang relative kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c) Sekumpulan orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.

⁴⁶ Muhammad Zid, Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan : Teoretisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 11

Sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan territorial, kelompok umur, dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai “pembatas” antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dimana kumpulan tersebut menjalin kehidupannya sehari-hari.⁴⁷

C. Ternak kelinci

1. Pengertian Kelinci

Istilah kelinci (Indonesia), *rabbit* (inggris), atau *arnab* yang digunakan orang Arab atau Malaysia adalah bagian dari dunia satwa yang cukup mengundang ketertarikan setiap orang. Makhluk unik yang memiliki nilai manfaat mulai dari daging, bulu, feses, dan air kencingnya ini terus berkembang dan mampu mengisi ruang public pembicaraan dalam dunia peternakan kita.⁴⁸

Kelinci semula adalah hewan liar yang sulit dijinakkan. Kelinci dijinakkan sejak 2000 tahun silam dengan tujuan keindahan, bahan pangan dan sebagai hewan percobaan. Hampir setiap Negara di dunia memiliki ternak kelinci karena kelinci

⁴⁷ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm 17-19

⁴⁸ Yulianto. *Budidaya Kelinci*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm 11

mempunyai daya adaptasi tubuh yng relatif tinggi sehingga mampu hidup di hampir seluruh dunia.⁴⁹

Saat ini kelinci merupakan hewan mamalia terpopuler ketiga untuk dikembangkan, bahkan di Inggris angka peminat kelinci menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Kelinci merupakan hewan social, mereka merupakan hewan herbivore (pemakan tumbuh-tumbuhan), kelinci memiliki harapan hidup selama 5-8 tahun, tetapi beberapa kelinci mampu hidup hingga mencapai 10 tahun.⁵⁰ Menurut tujuan pemeliharaannya, kelinci dapat ditenakkan sebagai penghasil wool (bulu), kulit bulu, daging sekaligus kulit bulu, dan *fancy* (yang di pelihara karena keindahannya).⁵¹

2. Potensi Ternak Kelinci

Berternak kelinci mempunyai potensi besar untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam suatu pemeliharaan, baik pemeliharaan sederhana pada kondisi perdesaan maupun pemeliharaan intensif berorientasi pada industry komersial.⁵² Adapun keunggulan berternak kelinci antara lain :

⁴⁹ Lakshita, Nattaya. *Perencanaan dan Metode Budidaya Kelinci Hias*.(Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2015) hlm 11

⁵⁰ Baharudin, Capuin.*Serba Serbi Beternak Kelinci*. (Bandung: Rawansah, 2010). Hlm7

⁵¹ Sarwono, *Kelinci Potong dan Hias*.(Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2001) hlm 9

⁵² Rukmana, Rahmat. *Wirausaha Kelinci Potong Secara Intensif*. (Yogyakarta: Lily Publisher, 2014) hlm 2

- a) Modal relative kecil
- b) Menghasilkan beragam produk
- c) Siklus usaha relative cepat
- d) Induk kelinci tergolong produktif
- e) Belum banyak pesaing
- f) Dapat memanfaatkan lahan sempit
- g) Dapat memanfaatkan limbah pertanian⁵³

⁵³ Priyatna, Nuning. *Beternak & Bisnin Kelinci Pedaging*. (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2011). Hlm 4

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Jambu

1. Letak Geografis

Gambar 3.1
Peta wilayah desa Jambu



Sumber: Peta Wilayah Desa Jambu, Semarang

Desa jambu merupakan salah satu desa di Kecamatan Jambu, desa ini dilewati oleh jalan arteri Semarang-Jogja yang menyebabkan desa ini ramai. Akses menuju Desa Jambu dapat di tempuh kurang lebih satu jam dari kota Semarang. Desa Jambu sendiri dilewati oleh kendaraan umum berupa bus Semarang-Jogja dan angkutan umum Jambu Ambarawa. Oleh sebab itu, akses menuju Desa Jambu sangat mudah.

Ruang lingkup wilayah desa Jambu yang merupakan bagian dari Kecamatan Jambu. Desa Jambu memiliki wilayah administrasi seluas 3,76 km² yang terdiri dari 5 RW dan 27 RT. berikut merupakan batas administrasi Desa Jambu:

Utara : Kelurahan Gondoriyo

Selatan : Desa Kelurahan dan Desa Brongkol

Barat : Desa Kuwarasan

Timur : Kecamatan Ambarawa

Jumlah rukun warga (RW) yang berada di Desa Jambu berjumlah 5 RW yaitu Jambu Lor, Jambu Kidul, Jambu Kulon, Dedor Ngisrep, dan Klepon Poncol dengan jumlah RT 27. Jumlah rukun tetangga atau RT di Desa Jambu terbanyak pada RW 3 atau Dusun Jambu Kulon berjumlah 8 RT. Sedangkan jumlah RT paling sedikit terletak pada Dusun Dedor Ngisrep dan Klepon Poncol yang masing-masing memiliki 4 RT.⁵⁴

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Jambu

Desa Jambu merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan dengan kondisi cuaca lembap dan curah hujan yang cukup besar. Mayoritas masyarakat di sana bekerja sebagai petani perkebunan, beternak, dan budidaya ikan air tawar. Dengan keadaan desa yang masih asri tersebut, desa Jambu terkenal akan kualitas produksi padi yang bagus, karena desa Jambu memiliki kesuburan tanah dan kecukupan air yang melimpah. Selain

⁵⁴ Data Monografi Desa Jambu tahun 2019

bertani di desa Jambu juga banyak masyarakat yang memelihara hewan ternak, seperti kambing, sapi, kelinci, dan juga ikan air tawar. Luasnya lahan yang mereka miliki bisa dimanfaatkan untuk tempat beternak hewan. Berikut data keadaan sosial ekonomi yang ada di desa Jambu, kecamatan Jambu, kabupaten Semarang :

a. Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Desa Jambu memiliki jumlah penduduk 4.777 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2.423 orang dan perempuan yang berjumlah 2.354 orang.

Table 3.1
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan jenis kelamin
Desa Jambu

Kelompok umur	Laki-laki	perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	178	147	325
5-9	174	162	336
10-14	218	176	394
15-19	209	182	391
20-24	200	175	375
25-29	168	166	334
30-34	154	157	311
35-39	189	197	386

40-44	181	169	350
45-49	153	176	329
50-54	157	190	347
55-59	142	153	295
60-64	120	101	221
65-69	80	76	156
70-74	37	46	83
≥ 75	63	81	144
Jumlah	2.423	2.354	4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu Tahun 2019

Jika usia produktif dihitung dari usia 15 s/d 64 tahun maka desa Jambu memiliki 3.339 masyarakat, sebagai potensi Sumber Daya Manusia yang mereka miliki.

b. Penduduk Berdasarkan Agama

Keagamaan merupakan salah satu hak dari setiap individu untuk memeluk suatu agama yang diyakininya, karena dengan agama dapat mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral baik. Penduduk menurut agama di Desa Jambu terdiri dari agama islam, katholik, dan Kristen.

Table 3.2
Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	LK	PR	JML
1	Islam	2.394	2.329	4.723

2	Kristen	16	14	30
3	Katholik	13	11	24
Jumlah		2.423	2.354	4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu, Semarang Tahun 2019

Dari data di atas kita bisa mengetahui bahwa mayoritas penduduk di desa Jambu beragama islam yaitu dengan jumlah 4.723 orang.

c. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan mata pencaharian penduduk yang menjadi gambaran perekonomian daerah. Maju mundurnya suatu daerah dapat dilihat dari sector ekonominya. Penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Jambu terdiri dari petani/pekebun, pedagang, buruh tani, karyawan, tukang batu, dan lain sebagainya.

Table 3.3
Data Pekerjaan Penduduk Desa Jambu, Semarang

NO	PEKERJAAN	LK	PR	JML
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	693	620	1.313
2	MENGURUS RUMAH TANGGA		471	471
3	PELAJAR/MAHASISWA	325	220	545
4	PENSIUNAN	42	17	59
5	PEGAWAI NEGERI	28	28	56

	SIPII			
6	TENTARANASIONAL INDONESIA	18		18
7	KEPOLISIAN RI	11		11
8	PERDAGANGAN	13	47	60
9	PETANI/PEKEBUN	146	79	225
10	INDUSTRI		1	1
11	KONSTRUKSI	1		1
12	KARYAWAN SWASTA	411	374	785
13	KARYAWAN BUMN	1		1
14	KARYAWAN HONORER	2	2	4
15	BURUH HARIAN LEPAS	170	87	257
16	BURUH TANI/PERKEBUNAN	4	1	5
17	PEMBANTU RUMAH TANGGA		4	4
18	TUKANG CUKUR	1		1
19	TUKANG BATU	2		2
20	WARTAWAN	1		1
21	GURU	13	21	34
22	DOKTER	2	2	4
23	BIDAN		2	2

24	PERAWAT	2	1	3
25	SOPIR	10		10
26	PEDAGANG	5	7	12
27	PERANGKAT DESA	2	4	6
28	KEPALA DESA	1		1
29	WIRASWASTA	519	366	885
JUMLAH		2.423	2.354	4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu, Semarang Tahun 2019

Komunitas membentuk kelompok ternak kelinci dengan sasaran yaitu masyarakat yang belum atau tidak bekerja, dan juga ibu-ibu rumah tangga yang merupakan salah satu bentuk pemberdayaan perempuan di desa Jambu. Dari data tersebut kita dapat mengetahui bahwa di desa Jambu, belum terdapat masyarakat yang bermata pencaharian peternak sebagai sumber penghasilan utama mereka.

Padahal menurut pengamatan pak Agung sebenarnya peluang mereka untuk beternak hewan lebih mudah, dengan melimpahnya SDA yang ada di desa Jambu. dari sini pak Agung Juga melihat potensi SDM yang ada di desa Jambu, yaitu banyaknya masyarakat yang memelihara hewan ternak seperti kambing, sapi, dan juga kelinci di rumah mereka.

d. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Jambu untuk yang tidak/belum sekolah ada 1.241 orang, kemudian belum tamat SD ada 77 orang, tamat SD 1.045, tamat SLTP ada 1.034, tamat SLTA ada 1.114, Diploma I/II ada 4 orang, Diploma III ada 70 orang, S1 ada 174 orang S2 ada 17 orang, dan S3 ada 1 orang.

Table 3.4
Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1.241
2	Belum Tamat SD/Sederajat	77
3	Tamat SD/Sederajat	1.045
4	SLTP/Sederajat	1.034
5	SLTA/Sederajat	1.114
6	Diploma I/II	4
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	70
8	Dipoma IV/Strata I	174
9	Strata II	17
10	Strata III	1
Jumlah		4.777

Sumber: Data Monografi Desa Jambu, Semarang Tahun 2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Jambu cukup baik, dilihat dari

banyaknya masyarakat yang menempuh pendidikan sampai tingkat SLTA/Sederajat yang berjumlah 1.114 orang dibandingkan dengan lulusan SD yang berjumlah 77 orang. Hal ini mempermudah proses pemberdayaan, karena mereka tingkat pendidikan yang cukup baik.

e. Data Aparatur Pemerintahan Desa

Setiap instansi memiliki struktur organisasi yang khas, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan instansi tersebut. Dari struktur organisasi terlihat tugas dan fungsi masing-masing bagan dalam suatu instansi. Struktur organisasi yang baik harus dijalankan dengan konsekuen untuk menjadi dasar yang kuat sehingga tujuan dan sasaran tepat. Berikut merupakan struktur organisasi Desa Jambu.

Tabel 3.5
Data Aparatur Pemerintahan Desa jambu

NO.	NAMA LENGKAP	JABATAN
1	DJAMHARI	KEPALA DESA
2	ANDESTY WRIDA PERMATASARI	SEKRETSRIS DESA
3	SUGIYANTO	KASI PEMERINTAHAN
4	EMA SUSILOWATI	KASI KEUANGAN
5	INUNG PUTRI RESTUNINGTYAS	KAUR UMUM
6	RUSMANTO	KASI KESRA

7	IGA NOOR KHAYATI	KASI PELAYANAN
8	NUR CHOLIS	KADUS JAMBU LOR
9	MIFTAH FAWAKHID	KADUS JAMBU KIDUL
10	TURMUDI	KADUS JAMBU KULON
11	GUNAWAN	KADUS DEDOR NGRISEP
12	EKO PURNO WINARSO	KADUS KLEPON PONCOL
13	AGUS PRIYONO	STAF TEKNIS
14	CHABIB USMAN	PEMB. KAUR KEMASYARAKATAN RW 1
15	MUNAWAR	PEMB. KAUR KEMASYARAKATAN RW 2
16	SYAMSURI HADI	PEMB. KAUR KEMASYARAKATAN RW 3
17	MUHROMIN	PEMB. KAUR KEMASYARAKATAN RW 4
18	SUWIDI	PEMB. KAUR KEMASYARAKATAN

		RW 5
19	NORMAN	PEMB. BIDANG KEBERSIHAN DAN KEAMANAN

Sumber: Data Monografi Desa Jambu tahun 2019

Sasaran pokok pembangunan pedesaan adalah tercapainya kondisi ekonomi masyarakatnya, yang kukuh dan mampu tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Disini pemerintah memiliki peran besar untuk membantu kegiatan pemberdayaan yang ada di desa, yaitu sebagai pelindung dari kelompok-kelompok usaha di desa Jambu.

B. Profil komunitas Ternak Kelinci

1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Kelompok Ternak Kelinci “FANCY” di desa Jambu

Menurut Departemen Pertanian (2007), kelompok tani adalah kumpulan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan anggota/ petani dalam mengembangkan usahanya.⁵⁵

Pak agung selaku ketua dari komunitas ternak kelinci “FANCY” di desa Jambu menuturkan bahwa motifasi awal

⁵⁵ Susiyatini, *Dinamika Kelompok*, (Semarang : Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Peternakan, 2016) hlm 1

terbentuknya kelompok memang bertujuan untuk memberdayakan masyarakatnya, dan juga adanya potensi sumber daya alam yaitu melimpahnya pakan kelinci di wilayah desa jambu yang saat itu justru dimanfaatkan oleh para peternak desa lain. Alasan beliau lebih memilih ternak kelinci karena biaya atau modal lebih ringan dibandingkan dengan kambing dan sapi. Pak agung beserta keempat rekannya yaitu pak aan, bu nur sofi, pak purnomo, dan bapak taufik rahman memutuskan untuk membentuk kelompok pada tahun 2010, untuk saling belajar tentang kelinci dan mencari referensi dari peternak-peternak yang sudah profesional, yang sudah matang dan sudah mempunyai pengalaman birokrasi dengan dinas peternakan, sebelum mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk bergabung dalam komunitas ternak kelinci tersebut.

Pada tahun 2012 kelompok ternak kelinci ini terdaftar dalam GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) di desa Jambu. dan mengajukan permohonan ke pemerintah provinsi, yaitu aspirasi hibah Bankeu dari Provinsi sebesar 10 juta, dan pelatihan agribisnis oleh Penyuluh pertanian lapangan (PPL) dari kecamatan Jambu. Bantuan tersebut di gunakan untuk membuat kandang dan menambah indukan kelinci yang pada saat itu masih beranggotakan 5 orang. Setelah kelima anggota tersebut berhasil dalam mengembangkan bisnis ternak kelincinya mereka berhasil menambah anggota sebanyak 5 orang yang pada waktu itu di ambil dari warga desa jambu, yang sudah beternak kelinci

ataupun yang sebelumnya beternak kambing. hal ini dilakukan karena dalam perekrutan anggota baru, mereka harus memiliki waktu dan kemauan yang kuat untuk mengembangkan usahanya agar tidak membebani anggota yang lain, jadi setidaknya mereka sudah memiliki pengalaman merawat kelinci, baru selanjutnya belajar mengenai agribisnis ternak kelinci dari anggota yang sudah lama atau lebih berpengalaman.⁵⁶

Berawal dari hobi menjadi bisnis, hal ini yang mengawali komunitas ini terbentuk menjadi usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh kelompok ternak kelinci yang di beri nama “FANCY” di desa jambu. Usaha tersebut merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang mana anggotanya terdiri dari warga desa jambu yang beternak kelinci untuk membantu meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat yang masih tergolong dalam kategori RTM (Rumah Tangga Miskin) di desa Jambu. hal ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari warga mengenai potensi yang ada di desa Jambu baik dari SDM (Sumber Daya Manusia) yaitu banyaknya petani/buruh petani, peternak, dan warga lainnya yang belum mendapatkan penghasilan yang setabil untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan keluarganya, dan juga SDA (Sumber Daya Alam) yaitu melimpahnya rumput dan juga

⁵⁶ Wawancara dengan bapak agung selaku ketua komunitas kelinci pada tanggal 6 oktober 2019 jam 01.30 WIB.

adanya ampas tahu dari industri pabrik tahu di desa Jambu yang merupakan pakan kelinci yang sangat mudah untuk dicari.⁵⁷

Bentuk usaha yang dilakukan oleh komunitas ternak kelinci “FANCY” tidak bersifat komunal melainkan setiap anggota memelihara kelincinya di rumah masing-masing, dengan begitu setiap anggota akan lebih bertanggung jawab karena setiap memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dan hasil yang mereka dapat sesuai dengan usaha mereka dalam menernak kelincinya.⁵⁸ Kebanyakan anggota memelihara ternak kelincinya dengan membuat kandang di belakang rumah, namun ada juga yang membuat kandang kelinci di lahan kosong, miliknya yang ada di dekat rumah. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari kalau semisal ada penyakit ke salah satu milik anggota tidak menyebar ke kelinci lain. Hal tersebut dapat mengurangi kerugian yang mungkin terjadi diantara anggota komunitas.⁵⁹

Untuk saat ini komunitas hanya memelihara dua jenis kelinci Australia dan Rex menyesuaikan dengan kebutuhan pembeli atau tengkulak. Kelinci Australia identic dengan bulu tebal dan telinga panjang, sedangkan untuk kelinci Rex identic dengan bulu cantik dan lembut.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak aan, selaku anggota yang ditunjuk sebagai kader desa berdikari pada tanggal 20 oktober 2019

⁵⁸ Hasil observasi ke rumah anggota Komunitas Ternak kelinci

⁵⁹ Wawan cara dengan pak agung 24 oktober 2019

Gambar 3.2
Spanduk Komunitas Ternak Kelinci “FANCY”



Gambar tersebut diambil di salah satu depan rumah anggota Komunitas Ternak Kelinci “FANCY” di desa Jambu. kelinci yang dijual oleh komunitas berupa bibit/anakan kelinci yang berumur 1 bulan. Mereka menjual dengan harga Rp 20.000 per-ekornya. Awalnya mereka menjualnya secara online dan juga di bawa ke pasar-pasar hewan, sampai akhirnya mereka memiliki koneksi dengan pengepul atau tengkulak, yang mendatangi membeli kelinci dengan mendatangi peternak ke rumah anggota komunitas. Untuk saat ini masyarakat yang sudah bergabung dalam komunitas ternak kelinci berjumlah 15 orang, dengan masing-masing anggota memiliki jumlah indukan 20-30 ekor. Dengan jumlah kelinci tersebut, pendapatan kotor mereka bisa mencapai 2-3 juta tergantung jumlah anakan kelinci yang mereka jual. Berikut tabel anggota dengan jumlah kelinci yang dimiliki:

Tabel 3.6
Anggota Komunitas Ternak kelinci dengan Jumlah kelinci
yang Dimiliki

No.	Nama Anggota	Jenis Australia		Jenis Rex		Jumlah
		Jantan	betina	Jantan	betina	
1	Eko A	1	10	1	9	21
2	Aan	4	12	1	0	17
3	Anwar	1	7	1	6	15
4	Nur Sofi	3	10	2	10	25
5	Ali	1	7	1	8	17
6	Muhni	2	10	2	9	23
7	Wahyudi	3	11	2	10	26
8	Kusdiyanto	1	9	1	8	19
9	Istiroah	1	8	1	7	17
10	Taufik	1	8	1	7	17
11	Rohmad	1	8	1	6	16
12	Bayu	1	7	1	6	15
13	Rofiudin	2	10	1	7	20
14	Purnomo	1	9	1	8	19
15	Siti maryam	1	7	1	8	17

Kelinci betina biasanya bisa melahirkan 4-12 anak ekor kelinci, akan tetapi biasanya komunitas tidak menjual seluruh

anakan, jika diambil rata-rata anggota komunitas ternak kelinci bisa menjual 4 anakan dari induk betinanya yang sudah berumur 30 hari atau sekitar 1 bulan, pada umur tersebut kelinci sudah bisa di sapih untuk tidak menyusu ibunya. Jadi untuk mengetahui penghasilan kelompok dapat dihitung dari berapa berapa jumlah indukan yang mereka punya, dikali 4 sebagai jumlah rata-rata anakan dari indukan, kemudian dikalikan lagi dengan harga anakan kelinci. contoh :

$20 \text{ indukan kelinci} \times 4 = 80 \text{ anakan, jumlah anakan } 80 \times$
 $\text{harga kelinci Rp } 20,000,- = 1.600.000.$

Kelinci mempunyai kemampuan berkembangbiak dengan cepat, dengan mengatur siklus perkawinan yang baik, peternak bisa memanen anakan kelinci tersebut 2 kali dalam sebulan. Dengan pendapatan bersih berkisar 70% dari mendapatkan kotor. Dinilai mampu untuk memperbaiki kualitas perekonomian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Visi dan Misi

Dalam sebuah komunitas tentu mempunyai visi dan misi yang merupakan gagasan impian atau tujuan yang ingin dicapai, yang di buat secara tertulis agar seluruh pihak mengetahui apa yang menjadi tujuan dari adanya atau terbentuknya komunitas tersebut. Adapun visi dan misi komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu adalah sebagai berikut :

a. VISI

Menjadi peternak yang konsisten, dan memberikan kualitas bibit kelinci yang jauh lebih berkualitas.

b. MISI

Budidaya ternak kelinci dengan gaya petani modern; selalu berusaha meneliti dan konsisten dalam merawat dan mengembangbiakan kelinci; memberi makan kelinci dengan gizi dan nutrisi sesuai standar peternakan; menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar; meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar; mengajarkan masyarakat tentang budidaya ternak kelinci; membuat koperasi simpan pinjam.

3. Tujuan

Kelompok usaha ternak kelinci “fancy” di desa Jambu bertujuan untuk mengajak semua lapisan masyarakat sekitar khususnya yang tergabung didalamnya untuk melaksanakan sebuah program kegiatan bersama yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar para anggota dalam melaksanakan kegiatannya, yang ada pada akhirnya dapat mensejahterakan para anggotanya, oleh sebab itu tujuan program ternak kelinci ini adalah :

- a) Terpenuhinya kegiatan anggota dalam melaksanakan kegiatan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi kelinci, sehingga taraf kehidupan ekonominya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

- b) Terjaganya kualitas produksi bibit kelinci yang dihasilkan oleh anggota sehingga para pembeli tidak kecewa dan kembali lagi dan pada akhirnya, menjadi pelanggan setia, bahkan dapat mereferensikan kepada orang lain.
- c) Terwujudnya jaringan kerja yang baik dengan masyarakat sekitar kelompok ternak kelinci “fancy” maupun dengan kelompok-kelompok yang serupa di tempat lain sehingga terjadinya komunikasi dan kerjasama yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.
- d) Membentuk koperasi simpan pinjam agar bisa memenuhi kekurangan-kekurangan sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan budidaya yang dilaksanakan oleh anggota kelompok usaha ternak kelinci “fancy” di desa Jambu.⁶⁰

4. Target dan Sasaran

Target dan sasaran komunitas kelinci yaitu para papa muda dan ibu-ibu rumah tangga khususnya yang termasuk dalam golongan yang kurang mampu/RTM, karena tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini selain untuk meningkatkan perekonomian warga, juga bertujuan untuk memberdayakan perempuan, supaya mereka mempunyai keterampilan dan tambahan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri.

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Aan, selaku anggota yang di tunjuk sebagai kader desa berdikari pada tanggal 23 oktober 2019, pukul 18.00 WIB

5. Struktur Organisasi

Pelindung : Kepala Desa Jambu

Penasehat : Kepala Dusun

Ketua : Eko Budi Agung

Sekretaris : Achmad Anwari

Bendahara kelompok : Munawar

Penanggung jawab

Koperasi Kelompok : Sofi Nur Wahida

Seksi Pemasaran : Moh Ali Ridho

Seksi Pengolahan Pupuk : Achmad Muhni

Anggota :

1) Wahyudi

2) Kusdiyanto

3) Istiroah

4) Taufik Rahman

5) Rohmad

6) Bayu

7) Rofiudin

8) Purnomo

9) Siti Maryam

C. Proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kelinci “fancy” di desa Jambu

1. Penyadaran Potensi lingkungan dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Semangat pemberdayaan yang dilakukan oleh pak Agung dan kawan-kawan ini berawal dari kesadaran beliau dan beberapa temannya mengenai potensi yang ada di desa Jambu yang ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh warga desa Jambu, desa Jambu merupakan desa yang tergolong masih banyak persawahan dan tumbuh-tumbuhan seperti rumput yang bisa digunakan sebagai pakan ternak. Banyaknya warga yang belum mempunyai penghasilan yang stabil, karena banyak warga yang bekerja hanya sebagai buruh tani atau perkebunan dan juga buruh pabrik sebagai mata pencaharian mereka dirasa kurang cukup karena kebutuhan hidup mereka yang juga semakin bertambah. Berikut wawancara dengan pak Agung sebagai ketua komunitas kernal kelinci di desa jambu pada tanggal 2 November 2019:

“motivasi kita membentuk komunitas yang pertama memang untuk memberdayakan masyarakat yang kedua karena cukup melimpahnya pakan kelinci di wilayah desa jambu yang justru saat itu dimanfaatkan oleh petani dari desa lain dan kebetulan di desa jambu juga terdapat pabrik tahu, yang ampasnya bisa digunakan untuk menambah nutrisi pakan kelinci. Jadi saya dan beberapa teman, waktu itu hanya 5 orang saya, mas aan, bu nur softi, pak purnomo, dan mas taufik rohman, kita membentuk kelompok pada tahun 2010, dengan harapan yaitu semoga dengan adanya usaha ternak ini kita dapat membantu masyarakat membuat usaha sendiri untuk

membantu mencukupi kebutuhan hidup mereka yang bisa dikatakan kurang mampu, ternak kelinci ini”.

Jadi dari tahun 2010 awal mereka membentuk sebuah kelompok dan masih dalam tahap belajar secara mandiri ke peternak-peternak yang ada di Sumowono sampai awal tahun 2012.

2. Proses Pembelajaran Kelompok Ternak Kelinci

Pada awal usahanya pak Agung dan ke empat temannnya belajar secara mandiri ke peternak-peternak dan pedagang-pedagang kelinci yang ada di sumowono. Mereka memulai dengan merawat 5(lima) sampai 10(sepuluh) kelinci dan saling belajar baik kepada sesama rekan anggota maupun belajar ke peternak kelinci lain yang sudah berpengalaman,

Komunitas ternak kelinci ini juga memberi kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di desa jambu, selain dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal yang ada di desa Jambu, juga telah mengajak dan mengajarkan warga sekitar cara memulai usaha mandiri melalui ternak kelinci. Komunitas tersebut bekerja sama dengan pemerintah desa Jambu, yang kemudian GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) di desa Jambu pada tahun 2010.

Setelah komunitas kelinci mendapat legalitas dari pemerintah desa dan di akui sebagai salah satu dari GAPOKTAN yang ada di Desa Jambu, mereka mengajukan proposal ke

pemerintah provinsi dan mendapat bantuan 10 juta. Dalam wawancaranya pak Agung menjelaskan :

“pada tahun 2010 sampai awal 2012 kita masih belajar dan belum berani menambah anggota, kelinci yang kita rawatpun belum bisa banyak karena minimnya modal yang kita punya mba, setelah itu tahun 2012 kita memberanikan diri, kita mengajukan permohonan ke pemerintah provinsi aspirasi hibah untuk kelompok ternak, Alhamdulillah kita mendapatkan hibah 10 juta, yang kemudian kita gunakan untuk membuat kandang dan beli indukan.”

Selain mendapat bantuan dari aspirasi hibah Bankeu provinsi pada tahun 2012, komunitas ini juga mendapat bantuan selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2016, 2017, dan 2018 dan juga mendapat pelatihan dari Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Peternakan (BPSDM Nak), mengenai agribisnis ternak kelinci di tahun 2016 setelah mendapat bantuan dari program desa berdikari yang pertama.

Hal-hal yang disampaikan oleh BPSDM Nak diantaranya mengenai dinamika kelompok dimana kelompok tani/peternak dibina dan diarahkan pada penerapan system agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya, dengan cara menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Kemudian mereka juga diberi pembinaan mengenai dasar-dasar kewirausahaan, penyediaan pakan kelinci yang baik, cara membuat pelet kelinci, dan juga pemanfaatan pupuk kandang

baik dari kotoran maupun urin kelinci, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan kegiatan dalam agribisnis ternak kelinci.

3. Penambahan Anggota Oleh Komunitas Ternak Kelinci “Fancy” di Desa Jambu.

Mendapatkan anggota baru merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pengembangan dan pembinaan kelompok dalam komunitas kelinci tersebut bisa menjadi semakin kuat.⁶¹ Komunitas ternak kelinci yang anggotanya terdiri dari warga desa Jambu sendiri ini, meskipun tidak semua warga tergabung, namun sebagian warga terutama yang tidak memiliki pekerjaan dan generasi muda yang belum memiliki pekerjaan dapat berlatih dan bergabung dalam komunitas tersebut.

Untuk perekrutan anggota baru, yang dilakukan oleh komunitas kelinci adalah dengan mencari warga yang sudah mempunyai pengalaman beternak baik itu kelinci, kambing, atau lembu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah anggota menularkan ilmu agar segera berkembang dan bisa menyamai anggota-anggota yang sudah lama, tidak hanya itu komunitas ini juga merekrut papa muda, yang belum mempunyai penghasilan atau pekerjaan, dengan memberikan anak kelinci untuk dirawat hingga besar, kalau mereka berhasil barulah mereka di ajak

⁶¹ Susiyatini, *Dinamika Kelompok*, (Semarang : Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Peternakan, 2016) hlm 8

bergabung di dalam komunitas untuk berikutnya belajar bersama anggota lain dalam usaha ternak kelinci.

Selain anggota yang sudah mempunyai pengalaman, komunitas juga tidak ragu untuk merekrut anggota yang belum pernah beternak kelinci, asalkan mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar beternak kelinci.

4. Pengembangan Komunitas Kelinci “fancy” di Desa Jambu

Komunitas ini bukanlah komunitas yang besar, berawal 5 orang yang menyadari potensi sumber daya alam (SDA) di desa jambu, kemudian pilihan mereka untuk beternak kelinci, membentuk kelompok dan mengajak yang lain untuk gabung dalam komunitas tersebut adalah bentuk pemberdayaan secara mandiri yang dilakukan oleh komunitas peternak kelinci tersebut. Berikut wawancara dengan bapak Aan sebagai anggota dan juga pendamping komunitas pada tanggal 12 Oktober 2019 :

“untuk sementara ini anggota kelompok baru terdiri dusun yaitu dusun Jambu Lor dan Jambu kidul, dan hampir semua anggota memang berasal dari keluarga yang kurang mampu , harapan saya tidak muluk-muluk mbak masyarakat bisa secara mandiri mengelola usahanya bisa saling membantu sesama anggota, dan dapat meningkatkan kualitas perekonomian mereka.”

Tak lepas dari peran *stakeholder* yang ada di desa Jambu, komunitas ini dapat mengembangkan usahanya dan memperkenalkan komunitas ternak kelinci ini sebagai

pemberdayaan dalam bentuk komunitas ternak kelinci sebagai gapoktan yang ada di desa Jambu.

D. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kelinci “fancy” di desa Jambu

1. Aspek Sosial

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hubungan timbal balik yang baik, tidak hanya terjadi antara anggota komunitas, akan tetapi juga antara komunitas dan warga sekitar.

Dalam sesama anggota komunitas, kegiatan evaluasi yang dilaksanakan sebulan sekali menumbuhkan hubungan rasa kekeluargaan yang semakin erat, kegiatan rapat evaluasi bulanan yang dilakukan di rumah-rumah anggota komunitas ternak secara bergilir. Selain merundingkan perkembangan dan permasalahan mengenai usaha mereka, kegiatan ini juga bertujuan bersilaturahmi keluarga yang ditempati. Mereka juga membuat kas koperasi dan juga kas kelompok, yang mana kas koperasi untuk membeli obat-obatan untuk penyakit kelinci, sedangkan kas kelompok, bisa digunakan untuk membantu anggota yang semisal sedang terkena musibah.

Sedangkan hubungan sosial antar anggota komunitas kelinci dan warga sekitar yang tidak lain adalah tetangga dari anggota komunitas tersebut yaitu, tidak jarang juga mereka datang ke rumah peternakan untuk meminta kotoran kelinci lalu digunakan sebagai pupuk kandang untuk merawat tumbuhan

mereka, dan anggota juga bisa meminta limbah pertanian atau perkebunan mereka untuk digunakan sebagai pakan kelinci.

2. Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa semenjak adanya komunitas ini banyak warga yang tergabung berhasil mengembangkan usaha ternak kelinci mereka, sehingga meningkatkan penghasilan mereka dari penjualan bibit/anakan kelinci dari ternak mereka. Seperti wawancara penulis kepada salah satu anggota yaitu bapak ahmad muhni, beliau menyampaikan bahwa

“dulu awalnya saya memelihara kambing mbak, kebetulan saya juga kerjanya sebagai petani jadi saya sudah terbiasa mencari pakan untuk ternak saya, waktu itu yang mengajak saya untuk beternak kelinci, yang mengajari saya beternak kelinci itu mas aan, saya ingat betul pada saat itu saya memang mengalami kesulitan mbak, penghasilan dari pertanian hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, padahal anak saya waktu itu juga sudah mendekati masuk sekolah, akhirnya saya putuskan untuk menjual kambing-kambing saya, sebagian saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian saya gunakan untuk membeli indukan kelinci, pada awalnya ya saya juga mengalami kegagalan mbak, banyak kelinci saya yang meninggal, tapi saya ya nggk patah semangat, saya beli indukan lagi kemudian saya rawat, dan akhirnya saya berhasil. Apalagi dengan adanya bantuan-bantuan, karena kita memang kekurangan modal, awalnya saya hanya punya 4 indukan, dapat bantuan 10 ekor, dan kandang saya menambah 60 plong, ya Alhamdulillah mbak, dari kelinci ini sekarang saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya, dan juga menyekolahkan anak-anak saya.”

Dalam wawancara dengan pak Ahmad muni juga menyebutkan kalau dengan jumlah kelincinya saat ini yaitu 20 ekor betina dan 1 ekor jantan, bibit/anakan kelinci yang mereka jual harganya Rp 20.000,- per-ekornya. penghasilan kotor yang di dapat bisa mencapai Rp 2.400.000,- perbulannya. Bukan hanya pak ahmad muni saja, anggota lain seperti pak Wahyudi, pak Rohmad, mas Rofiudin, bu Nur Sofi dan juga beberapa anggota yang lainpun merasakan hal yang sama, yaitu meningkatnya pendapatan mereka setelah bergabung dan menjalankan bisnis ternak kelinci ini.

3. Aspek Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang didapat bahwa dengan adanya komunitas ternak kelinci ini juga turut menjaga lingkungan, karena memanfaatkan sumberdaya Alam sekaligus menjaganya.

Desa Jambu adalah desa yang terkenal dengan produksi kualitas padi yang bagus. Disana keadaan tanahnya masih asri dan subur, karena kebanyakan petani menggunakan pupuk organik untuk menjaga kualitas lahan mereka. Disini para peternak kelinci secara langsung ikut berkontribusi dalam menjaga Sumber Daya Alam yang ada di desa Jambu, yaitu dari pupuk kandang yang dihasilkan dari ternak kelinci-kelinci mereka. Pupuk kandang yang dihasilkan oleh kelinci termasuk dalam golongan pupuk organik.

Dalam Permentan No.2/Pert/H k.060/2/2006, tentang pupuk organik dan pembenah tanah, dikemukakan bahwa pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar lahan pertanian intensif menurunkan produktifitasnya dan telah mengalami degradasi lahan, terutama terkait dengan sangat rendahnya kandungan C-organik dalam tanah yang berdampak negative terhadap perkembangan produksi pertanian.⁶²

Bahan/pupuk organik sangat bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitasnya, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Untuk sumber bahan pupuk organik sangatlah beraneka ragam, bisa dari tumbuhan maupun hewan. Dan salah satu pupuk organik yang digunakan oleh petani desa Jambu saat ini adalah pupuk kandang dari kelinci milik komunitas kelinci “fancy” di desa Jambu.

⁶² Gigus Nuryanto, “*Membuat Pupuk Cair*”,(Semarang : BPSDM Nak, 2016) hlm 3

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha ternak kelinci oleh komunitas ternak kelinci “FANCY” di desa Jambu

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar menjadi nyata.⁶³ Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan individu atau kelompok lemah dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan.⁶⁴

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan terutama sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Kemandirian dalam konteks ini mempunyai makna bahwa masyarakat mampu menformulasikan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring atas penyelenggaraan aktifitas kehidupan mereka, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri.⁶⁵

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas ternak Kelinci “fancy” di desa Jambu merupakan salah

⁶³ Zubaedi. Op,Cit., *Pengembangan Masyarakat*, hlm 25

⁶⁴ Edi Suharto. Op, Cit., *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat tanggung Jawab Sosial Perusahaan(Cororate Social Responsibility)*, hlm 135

⁶⁵ Harry Hikmat. Op, Cit., *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Hlm 85

satu upaya komunitas untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong dan memotivasi masyarakat desa Jambu untuk melakukan hal-hal positif seperti mengelola ternak kelinci, komunitas membangkitkan kesadaran masyarakat desa Jambu akan potensi lingkungan dan juga potensi dari masyarakat desa Jambu yang biasa berternak. Dibentuknya komunitas ternak kelinci “fancy” merupakan implikasi dari komunitas untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi tersebut agar menjadi nyata.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekedar membantu masyarakat desa Jambu dalam mengatasi kesulitan atau masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan terutama sebagai usaha untuk membangun kemandirian masyarakat. Dengan adanya komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu, masyarakat tidak hanya terbantu dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, tetapi masyarakat desa Jambu juga mampu menjadi masyarakat yang mandiri. Melalui komunitas ternak kelinci “fancy” masyarakat desa Jambu mampu memformulasikan sendiri kebutuhan untuk ternak, perencanaan atas aktifitas mereka, pelaksanaan pengelolaan ternak, serta monitoring atas aktifitas dalam ternak kelinci masyarakat desa Jambu, sehingga masyarakat mampu mengatasi masalah mereka sendiri.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan , dimana sebagai sebuah proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kebudayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami

masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai suatu tujuan, menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Berikut adalah pemaparan keterkaitan proses pemberdayaan menurut United Nations dan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu dengan teori proses pemberdayaan masyarakat menurut United Nations :

- 1) Mengetahui karakteristik masyarakat setempat yang akan diberdayakan (*Getting to know the local community*) . Pada proses ini pak Agung sebagai pencetus terbentuknya komunitas ternak kelinci “fancy” melihat karakteristik masyarakat desa Jambu yang kebanyakan adalah petani dan buruh, mencoba memanfaatkan pengalaman masyarakat untuk agribisnis ternak kelinci.
- 2) Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat (*getting knowledge about the local community*). Masyarakat desa Jambu sebagian besar adalah masyarakat yang tergolong dalam RTM dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka pak Agung dan kawan-kawan merintis komunitas ternak kelinci untuk menambah penghasilan

warga dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang ada.

- 3) Memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat setempat (*identifying the local leaders*). Pada proses ini pemerintah desa Jambu juga memberi dukungan dengan memberikan sejumlah bantuan dana pada komunitas ternak kelinci “fancy” untuk mengembangkan usaha.
- 4) Menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat akan masalah yang perlu dipecahkan dan kebutuhan yang perlu dipenuhi (*stimulating the community to realize that is has problems*). Pak Agung dan kawan-kawan juga menghadirkan kesadaran dalam diri masyarakat akan adanya masalah ekonomi dan lapangan pekerjaan yang dapat dibantu dengan membentuk komunitas ternak kelinci “fancy”.
- 5) Mendiskusikan masalah masyarakat serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan (*helping people discus their problem*). Dalam komunitas ternak kelinci “fancy” diadakan rapat bulanan untuk mendiskusikan masalah anggota ternak dan menemukan solusinya.
- 6) Masyarakat diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan terpenting yang perlu dipecahkan (*helping people to identy their most presseing problem*). Dari pertemuan-pertemuan diskusi masyarakat terlatih untuk mengidentifikasi masalah dan mengetahui prioritas masalah yang harus di selesaikan.

- 7) Membangun rasa percaya diri masyarakat (*fostering self-confidence*). Komunitas ternak kelinci “fancy” dapat membangun rasa percaya diri masyarakat untuk merintis agribisnis ternak kelinci dengan menggunakan modal yang ada dan hasil yang akan diperoleh dari bisnis tersebut.
- 8) Menetapkan suatu program yang akan dilakukan (*deciding on program action*). Dalam komunitas ternak kelinci “fancy” terdapat program-program yang harus diselesaikan anggotanya untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 9) Membuat masyarakat tahu dan mengerti akan kekuatan dan sumber- sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya (*recognition of strength and resources*). Dengan menjalankan agribisnis ternak kelinci masyarakat akan mengerti adanya potensi masyarakat dalam menjalankan bisnis ternak kelinci dan potensi lingkungan yang melimpah untuk mendukung berkembangnya ternak kelinci.
- 10) Masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya secara kontinyu (*helping people to continue to work on solving their problems*). Dari pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh masyarakat yang menjadi anggota komunitas ternak kelinci, anggota diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dating secara kontinyu.
- 11) Tumbuhnya kemandirian masyarakat (*increasing people's ability for self-help*). Dengan adanya komunitas ternak kelinci

“fancy” masyarakat akan terbentuk menjadi masyarakat mandiri yang mampu mengatasi masalahnya sendiri baik permasalahan ekonomi maupun sosial.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KDB(Kader Desa Berdikari) oleh pak Aan, yaitu:

1) Proses Penyadaran Potensi lingkungan dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Semangat pemberdayaan yang dilakukan oleh pak Agung dan kawan-kawan ini berawal dari kesadaran beliau dan beberapa temannya mengenai potensi yang ada di desa jambu yang ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh warga desa Jambu, desa Jambu merupakan desa yang tergolong masih banyak persawahan dan tumbuh-tumbuhan seperti rumput yang bisa digunakan sebagai pakan ternak.

Banyaknya warga yang belum mempunyai penghasilan yang stabil, karena banyak warga yang bekerja hanya sebagai buruh tani atau perkebunan dan juga buruh pabrik sebagai mata pencaharian mereka dirasa kurang cukup karena kebutuhan hidup mereka yang juga semakin bertambah. Dari tahun 2010 awal mereka membentuk sebuah kelompok dan masih dalam tahap belajar secara mandiri ke peternak-peternak yang ada di Sumowono sampai awal tahun 2012. Dalam proses ini terjadi proses *Getting to know the local community, getting knowledge about the local community, stimulating the community to realize*

that is has problems, dan recognition of strength and resources.

2) Proses Pembelajaran Kelompok Ternak Kelinci

Pada awal usahanya pak agung dan ke empat temannya belajar secara mandiri ke peternak-peternak dan pedagang-pedagang kelinci yang ada di sumowono. Mereka memulai dengan merawat 5(lima) sampai 10(sepuluh) kelinci dan saling belajar baik kepada sesama rekan anggota maupun belajar ke peternak kelinci lain yang sudah berpengalaman.

Komunitas ternak kelinci ini juga memberi kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di desa jambu, selain dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal yang ada di desa Jambu, juga telah mengajak dan mengajarkan warga sekitar cara memulai usaha mandiri melalui ternak kelinci. Komunitas tersebut bekerja sama dengan pemerintah desa Jambu, yang kemudian GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) di desa Jambu pada tahun 2010.

Setelah komunitas kelinci mendapat legalitas dari pemerintah desa dan di akui sebagai salah satu dari GAPOKTAN yang ada di Desa Jambu, mereka mengajukan proposal ke pemerintah provinsi dan mendapat bantuan 10 juta.

Selain mendapat bantuan dari aspirasi hibah Bankeu provinsi pada tahun 2012, komunitas ini juga mendapat bantuan selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2016, 2017, dan 2018 dan juga mendapat pelatihan dari Balai Pengembangan Sumber Daya

Manusia Peternakan (BPSDM Nak), mengenai agribisnis ternak kelinci di tahun 2016 setelah mendapat bantuan dari program desa berdikari yang pertama.

Hal-hal yang disampaikan oleh BPSDM Nak diantaranya mengenai dinamika kelompok dimana kelompok tani/peternak dibina dan diarahkan pada penerapan system agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya, dengan cara menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Kemudian mereka juga di beri pembinaan mengenai dasar-dasar kewirausahaan, penyediaan pakan kelinci yang baik, cara membuat pelet kelinci, dan juga pemanfaatan pupuk kandang baik dari kotoran maupun urin kelinci, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan kegiatan dalam agribisnis ternak kelinci. Dalam proses ini terjadi proses pemberdayaan masyarakat *identifying the local leaders, helping people discus their problem, dan helping people to identy their most presseing problem.*

3) Proses Penambahan Anggota

Mendapatkan anggota baru merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pengembangan dan pembinaan kelompok dalam komunitas

kelinci tersebut bisa menjadi semakin kuat.⁶⁶ Komunitas ternak kelinci yang anggotanya terdiri dari warga desa Jambu sendiri ini, meskipun tidak semua warga tergabung, namun sebagian warga terutama yang tidak memiliki pekerjaan dan generasi muda yang belum memiliki pekerjaan dapat berlatih dan bergabung dalam komunitas tersebut.

Untuk perekrutan anggota baru, yang dilakukan oleh komunitas kelinci adalah dengan mencari warga yang sudah mempunyai pengalaman beternak baik itu kelinci, kambing, atau lembu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah anggota menularkan ilmu agar segera berkembang dan bisa menyamai anggota-anggota yang sudah lama, tidak hanya itu komunitas ini juga merekrut papa muda, yang belum mempunyai penghasilan atau pekerjaan, dengan memberikan anak kelinci untuk dirawat hingga besar, kalau mereka berhasil barulah mereka di ajak bergabung di dalam komunitas untuk berikutnya belajar bersama anggota lain dalam usaha ternak kelinci.

Selain anggota yang sudah mempunyai pengalaman, komunitas juga tidak ragu untuk merekrut anggota yang belum pernah beternak kelinci, asalkan mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar beternak kelinci. Pada proses ini sesuai dengan proses pemberdayaan masyarakat *fostering self-confidence* dan juga *deciding on program action* karena

⁶⁶ Susiyatini, *Dinamika Kelompok*, (Semarang : Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Peternakan, 2016) hlm 8

penampahan termasuk dalam program komunitas ternak kelinci “fancy” mengembangkan komunitasnya.

4) Proses Pengembangan Komunitas Kelinci “fancy” di Desa Jambu

Komunitas ini bukanlah komunitas yang besar, berawal 5 orang yang menyadari potensi sumber daya alam (SDA) di desa Jambu, kemudian pilihan mereka untuk beternak kelinci, membentuk kelompok dan mengajak yang lain untuk gabung dalam komunitas tersebut adalah bentuk pemberdayaan secara mandiri yang dilakukan oleh komunitas peternak kelinci tersebut.

Tak lepas dari peran *stakeholder* yang ada di desa Jambu, komunitas ini dapat mengembangkan usahanya dan memperkenalkan komunitas ternak kelinci terhadap masyarakat yang lebih luas.

Dalam kegiatannya untuk menjadi sebuah komunitas yang selalu maju dan berkembang, selain menjual bibit/anakan kelinci komunitas juga menjual kelinci indukan yang dijual ketengkulak kelinci. selain itu komunitas juga mulai belajar mengolah pupuk kandang kelinci dari kotoran dan urin kelinci. Pada proses ini terjadi proses pemberdayaan masyarakat *deciding on program action, helping people to continue to work on solving their problems* dan *increasing people's ability for self-help*.

Dalam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat, ada tahapan-tahapan pemberdayaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga yang akan menjadi sasaran pemberdayaan. Secara garis besar komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu terbentuk melalui tiga tahap pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ambar teguh yaitu :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Pada tahap ini pelaku pemberdaya yaitu pak agung dkk, menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan. Yang diintervensi dalam tahap pemberdayaan ini yaitu perkembangan kemampuan afektif masyarakat untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Pada tahap penyadaran ini komunitas secara mandiri menyadari bahwa mereka perlu untuk memperbaiki pendapatan mereka untuk meningkatkan ekonomi dan pendaptan mereka, dan harus berani mencoba hal baru untuk mengembangkan diri.

- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Tahap ini dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan belajar efektif, jika tahap pertama telah

terkondisi. Masyarakat mulai belajar memahami kondisi yang ada di sekitarnya, mereka mencari potensi apa saja yang ada di lingkungan mereka. Dalam wawancara dengan an selaku anggota kelompok yang ikut serta pada awal pembentukan komunitas mengatakan bahwa :

“di desa Jambu ini potensi sumberdaya alam untuk pakan ternak itu sangat melimpah, dan lagi sebenarnya warga di sini juga banyak yang beternak baik itu kambing, sapi, dan juga kelinci, namun hanya sebatas hobi saja, belum ada dari kita yang menjadikan kegiatan peternakan sebagai usaha atau bisnis. Dari sini saya pak agung dan bu nur sofi dan yang lain terfikir untuk membuat kelompok usaha ekonomi produktif dengan beternak kelinci karena selain tidak butuh modal banyak perkebangbiakan kelinci itu lebih cepat dibandingkan dengan sapi dan juga kambing.”

Pak Agung selaku ketua komunitas juga menambahkan bahwa setelah adanya keputusan untuk secara sepakat membuat usaha ekonomi melalui ternak kelinci, pak Agung dkk mulai belajar mengenai beternak kelinci secara lebih luas ke kelompok peternak kelinci yang ada di desa lain.

Selain menambah wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dasar dasar beternak kelinci secara mandiri, komunitas juga mendapat ilmu tambahan mengenai agribisnis ternak kelinci dari pemerintah, dan juga mendapat pendampingan oleh Penyuluh Pertanian

Lapangan (PPL) mengenai perawatan budidaya ternak kelinci.

Hal menjadi bukti, jika biasanya dalam tahap ini masyarakat hanya sebagai objek saja kali ini komunitas ternak kelinci dapat membuktikan bahwa mereka bisa menjadi subjek/pelaku pemberdayaan.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap ini adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan komunitas dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam komunitas mereka. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi ini, komunitas didikan sebagai subjek atau pemeran pemberdayaan sedangkan pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Untuk lebih rincinya pemberdayaan komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu juga dapat dipaparkan menggunakan teori tahapan pemberdayaan oleh Zubaedi dengan pemaparan sebagai berikut :

a) Tahap problem posing (pemaparan masalah)

Tahap pemaparan masalah yang dilakukan oleh pak Agung dan kawan-kawan yaitu mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Tahap pemaparan masalah dilakukan dengan menggunakan metode PLA (Participatory Learning And Action).

PLA merupakan pemberdayaan masyarakat yang dikenal sebagai “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui: ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll.), tentang sesuatu topic seperti: pesemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dll. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut.⁶⁷

Dari pengamatan pak Agung selaku ketua komunitas, dan juga pak Aan yang di tunjuk menjadi kader desa berdikari sebagai pendamping kelompok, mengatakan bahwa, masyarakat yang ada didesa Jambu ini, masih banyak yang tergolong kurang mampu, mereka kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan mereka yang

⁶⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta,2013) hlm 203

rendah. masih banyaknya tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh kurang berdayanya masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka karena factor ekonomi dan juga kurangnya inovasi untuk menempuh pendidikan ke yang lebih tinggi. Oleh karena itu masalah utama yang harus diatasi adalah perbaikan ekonomi masyarakat mereka.

b) Tahap problem analysis (*analisis masalah*)

Pada tahap ini pak Agung dan kawan-kawan, mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga. Mereka membentuk komunitas ini berawal dari kesadaran mereka akan banyaknya masyarakat desa Jambu yang masih tergolong dalam Rumah Tangga Miskin (RTM). Banyak dari mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik dan juga para pemuda yang kesulitan mencari pekerjaan karena tingkat pendidikan yang rendah. padahal desa Jambu ini memiliki potensi sumber daya Alam yang sangat melimpah, yaitu luasnya lahan pertanian, yang menghasilkan limbah pertanian yang bisa digunakan untuk pakan ternak. Hidup di desa tentu tidak jarang masyarakat yang memelihara hewan ternak seperti, sapi kambing, dan juga kelinci, melimpahnya pakan ternak ini, sebenarnya bisa menjadi peluang warga untuk memulai usaha beternak untuk menambah penghasilan mereka.

Dengan adanya potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang ada ini, munculah ide untuk membuat kelompok usaha untuk beternak kelinci. Mereka memilih kelinci karena, selain tidak membutuhkan modal yang besar, kelinci mempunyai kemampuan berkembang biak dengan cepat.

c) Tahap penentuan tujuan (*Aims*) dan Sasaran (*objectives*)

Dalam suatu program harus ada yang namanya tujuan yang hendak dicapai. Karena tanpa ada tujuan, maka program akan berjalan tanpa arah. Tujuan dapat mengarahkan kemana arah program tersebut berjalan.⁶⁸ Tujuan dibentuknya komunitas ternak kelinci “fancy” adalah untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat, di desa Jambu.

Sasaran objek yang di maksud adalah masyarakat yang kurang mampu, baik yang belum punya pekerjaan, ataupun yang sudah bekerja namun belum memiliki pendapatan yang stabil.

d) Tahap perencanaan tindakan (*Action Plans*)

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, factor-faktor

⁶⁸ Zubaedi ,*Op. Cit.*, *Pengembangan Masyarakat*. Hlm 84

penghambat, faktor-faktor pendukung, permasalahan-permasalahan *stakeholder*, tugas-tugas nyata yang dilakukan, pihak-pihak yang berpengaruh signifikan terhadap hasil, pemain-pemain kunci baik secara individual dan kelompok, dilema atau kontradiksi atau ketergantungan antara alat dengan tujuan hasil-hasil yang mungkin dicapai.⁶⁹

Pada tahap ini komunitas sudah merencanakan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui usaha ekonomi produktif ternak kelinci, bekerja sama dengan pemerintah desa, mengajukan proposal untuk menambah tambahan modal usaha untuk kelompok, belajar mengembangkan komunitasnya dengan menambah anggota baru, dan juga mencari informasi dan inovasi untuk menjadikan komunitas ternak kelinci “fancy” menjadi lebih baik dan berkembang.

e) Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini komunitas dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.⁷⁰

⁶⁹ Zubaedi, *Op. Cit.*, *Pengembangan Masyarakat*. Hlm 85

⁷⁰ Zubaedi, *Loc. Cit.*

Pada tahap ini pak Agung dan kawan-kawan mulai berkumpul membuat sebuah komunitas ternak kelinci, bekerja sama dengan pemerintah desa sebagai pengenalan komunitas ternak kelinci "fancy" dengan belajar dari peternak-peternak kelinci di desa lain.

f) Tahap evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Istilah evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal maupun semi formal yang dilakukan pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian⁷¹

Komunitas ternak kelinci "fancy" melakukan evaluasi rutin setiap satu bulan sekali. Evaluasi dilakukan dengan tujuan perbaikan terhadap program yang telah dilakukan para anggota komunitas ternak kelinci "fancy". Evaluasi ini dimulai dengan memaparkan masalah-masalah yang terjadi, dan dilanjutkan mencari solusinya.

Mereka melakukan pertemuan di rumah anggota secara bergantian setiap satu bulan sekali. Dalam pertemuan itu, para anggota komunitas ternak kelinci menyampaikan

⁷¹ Zubaedi, *Op. Cit.*, *Pengembangan Masyarakat*. Hlm 84

permasalahan yang dialami setiap satu bulan berlangsung. Setelah itu, para anggota komunitas bermusyawarah untuk mencari solusi yang tepat dalam menangani masalah dalam ternak masing-masing anggota.

Selain evaluasi kelompok juga dapat bermusyawarah untuk merencanakan program kerja baru yang menjadi tujuan atau keinginan bersama untuk perkembangan komunitas.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Ternak Kelinci oleh Komunitas Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu

Pemberdayaan berbasis komunitas melalui program ternak kelinci “fancy” di desa Jambu diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat di desa Jambu. Sebelum adanya program ini, anggota komunitas belum mempunyai penghasilan yang setabil, disebabkan karena tidak atau belum mempunyai pekerjaan tetap atau sudah mempunyai pekerjaan namun pendapatannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁷²

Tujuan komunitas ternak kelinci yaitu mengajak semua lapisan masyarakat untuk ikut bergabung melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci secara bersama untuk membantu meningkatkan penghasilan mereka yang

⁷² Wawancara dengan pak Aan, selaku pendamping komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu.

diarahkan untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan bergabung dalam komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu.

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh komunitas kelinci pada dasarnya adalah upaya perbaikan pendidikan (better education), mereka belajar perbaikan aksesibilitas yang diperlukan dalam komunitas, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, lingkungan kehidupan, dan bermasyarakat. Komunitas akan belajar untuk mengembangkan komunitasnya, dari kelompok lain untuk menambah wawasan mereka. Berikut ini hubungan keterkaitan antara tujuan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto dan pencapaian dalam komunitas ternak kelinci “fancy” :

Tabel 4.1
Tujuan dan hasil Pemberdayaan

No.	Tujuan pemberdayaan	Hasil pemberdayaan
1	Perbaikan pendidikan	a) Komunitas belajar mencari wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan kelompoknya menjadi lebih baik dan bekerjasama dengan para stakeholder yang mendukung perkembangan pemberdayaan komunitas ternak kelinci “fancy” di desa

		Jambu.
2	Perbaikan aksesibilitas	<p>b) Komunitas mencari informasi dan inovasi kepeternak-peternak kelinci yang lebih berpengalaman.</p> <p>c) Komunitas bekerjasama dengan pemerintah selaku fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.</p>
3	Perbaikan tindakan	<p>d) Komunitas bisa menentukan harga jual</p> <p>e) Komunitas membuat pupuk cair dari urin kelinci</p> <p>f) Komunitas membuat pelet pakan kelinci</p>
4	Perbaikan kelembagaan	<p>g) Komunitas bekerja sama dengan perangkat desa</p> <p>h) Komunitas bekerja sama dengan home industry tahu di desa jambu</p> <p>i) Komunitas bekerja sama dengan pemerintah dalam program desa berdikari</p> <p>j) Komunitas bekerja sama</p>

		dengan masyarakat
5	Perbaikan usaha	k) Komunitas dapat memasarkan hasil ternaknya sendiri
6	Perbaikan pendapatan	l) Komunitas mendapat penghasilan yang lebih baik
7	Perbaikan lingkungan	m) Komunitas menyarankan masyarakat menggunakan pupuk kandang dari kelinci
8	Perbaikan kehidupan	n) Anggota komunitas mengalami peningkatan kesejahteraan hidup, baik dalam ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.
9	Perbaikan masyarakat	o) Adanya hubungan timbal balik antara komunitas dengan masyarakat sekitar dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Dari keterangan pada table tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian dalam komunitas ternak kelinci “fancy” sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi,

kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Dalam hal ini penulis mendapatkan hasil pemberdayaan yang meliputi aspek sosial, lingkungan dan khususnya ekonomi, yang membantu meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat di desa Jambu. yang juga dapat dipaparkan dalam beberapa indikator pemberdayaan oleh Schuler, Hashemi dan Riley yang mengembangkan 8 indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indek pemberdayaan;

- 1) Kebebasan mobilitas : atau hak perjalanan yaitu secara individu masyarakat dalam komunitas mampu untuk pergi ke luar rumah, atau wilayah tempat tinggalnya seperti kepasar, fasilitas medis, rumah ibadah, dan juga ketempat-tempat lain.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil : yaitu, kemampuan anggota komunitas secara individu yang mampu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), dan kebutuha dirinya (sabun mandi, bedak, rokok).
- 3) Kemampuan membeli komoditas besar : yaitu kemampuan komunitas secara individu mampu membeli barang-barang sekunder atau tersier seperti montor, tv, pakai keluarga, dan lain sebagainya.
- 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga : dalam hal ini anggota komunitas juga mampu membuat keputusan sendiri mapun bersama suami/istri mengenai

keputusan-keputusan keluarga, seperti merenovasi rumah, pembelian kelinci untuk ditenak, ataupun hal yang lainnya.

- 5) Kebebasan relative dari dominasi keluarga : dalam hal ini anggota komunitas mempunyai kebebasan relative, untuk melakukan suatu hal, contohnya adanya seorang istri mendapat kebebasan dari suaminya untuk ikut dalam komunitas ternak kelinci “fancy”.
- 6) Kesadaran hukum dan politik : sebagai bagian dari masyarakat warga desa jambu, komunitas tau betul, mengenai siapa saja pegawai pemerintahan yang ada di desa Jambu, tidak hanya sampai di situ komunitas juga mengetahui pegawai-pegawai pemerintahan sebagai stakeholder ataupun fasilitator yang ikut membantu, dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat melalui program ternak kelinci di desa Jambu.
- 7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes : seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah. Pada point ini penulis belum menemukan adanya kasus serupa yang terjadi di dalam Komunitas.
- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga : dalam hal ini anggota komunitas secara mandiri mampu mempunyai asset

produktif, berupa usaha ternak kelinci, dan juga tabungan yang dikelola oleh koperasi kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap KUPP Karya Muda Syarina Production di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan berbasis komunitas Ternak kelinci melalui proses pemberdayaan sebagai berikut :
 - a) Proses penyadaran potensi lingkungan dan Sumber Daya Manusia, komunitas menyadari bahwa di desa jambu memiliki potensi pakan ternak yang melimpah, dan juga banyaknya masyarakat yang berternak akan tetapi belum dijadikan sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan penghasilan;
 - b) Proses pembelajaran kelompok ternak kelinci, yang mana pada awal terbentuknya komunitas, anggota belajar secara mandiri kepeternak-peternak yang ada di Sumowono, setelah itu komunitas juga mendapatkan pembelajaran tambahan yang lebih luas dari pemerintah, yaitu pelatihan dari Balai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Peternakan (BPSDM Nak). Supaya komunitas bisa lebih mengembangkan usahanya;

- c) Proses Penambahan Anggota Ternak Kelinci “fancy” di desa Jambu, yang dilakukan dengan cara memfasilitasi masyarakat yang ingin bergabung ke dalam komunitas, masyarakat diajari untuk merawat kelinci, sebelum masuk kedalam komunitas;
 - d) Proses Pengembangan Komunitas Ternak Kelinci “fancy”, komunitas mengembangkan usahanya dengan membentuk kerjasama dengan pemerintah, dan juga para *stakeholder* yang ada di desa Jambu. mengembangkan usahanya dari yang awalnya hanya menjual anakan sekarang bisa menjual indukan kelinci, kemudia dengan pelatihan dari BPSDM Nak, komunitas mulai bisa mengolah pupuk kandang dari ternak kelinci, untuk selanjutnya bisa di beli oleh petani-petani yang ada di desa Jambu, dan sekitarnya.
2. Hasil pemberdayaan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas ternak kelinci meliputi 3 Aspek, yaitu;
- a) Aspek ekonomi, yang mana tujuan awal dari terbentuknya komunitas ternak kelinci ini, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dan pengasilan masyarakat yang ada di desa Jambu, dengan hasil komunitas berhasil membantu anggotanya mendapatkan penghasilan yang cukup stabil, sehingga anggota bis memenuhi kebutuhan hidup mereka;
 - b) Aspek sosial, rasa kekeluargaan yang terjalin di dalam komunitas membuat mereka semakin dekat, dengan terbentuknya komunitas ini mereka bisa saling membantu sisal ada salah stu anggota yang mengalami kesulitan, bukan

hanya kesulitan dalam usaha, tetapi juga masalah individu, bukan hanya itu komunitas juga menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar dengan baik, hal ini karena adanya hubungan timbal balik antara anggota komunitas masyarakat sekitar;

- c) Aspek Lingkungan, dalam hal ini komunitas turut menjaga lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya alam sekaligus menjaganya, komunitas memanfaatkan limbah pertanian ataupun perkebunan sebagai pakan ternak kelinci yang biasanya hanya dibuang dan dibiarkan busuk. Selain itu komunitas juga melakukan pengolahan pupuk kandang, untuk menyuplai kebutuhan para petani yang ada di desa Jambu dan sekitarnya, sehingga petani bisa menjaga kesuburan tanah mereka dengan lebih baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, oleh ternak kelinci “fancy” di desa Jambu sudah berjalan dengan lebih baik, akan tetapi ada beberapa saran tambahan yang diharapkan dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik, antara lain:

- 1) Untuk komunitas ternak kelinci dapat bekerja sama dengan bumdes yang ada di desa Jambu, sehingga dapat saling membantu dalam perkembangan keduanya.

- 2) Bagi anggota komunitas ternak kelinci “fancy”, kegiatan evaluasi yang dilakukan secara bergantian di rumah anggota alangkah baiknya juga di isi dengan kegiatan keagamaan, karena kelompok komunitas semua beragama muslim.
- 3) Untuk komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu, lebih mengembangkan usaha ternak kelinci supaya tidak hanya menjual anakan saja.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, 2011, *Community Development Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Arum Purbasari, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kelinci Di Balai Belajar Bersama Hj. MudrikH, Desa Pagersari, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal*”. Dalam skripsi jurusan Pendidikan Luar sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta 2012.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Baharudin, Capuin, 2010, *Serba Serbi Beternak Kelinci*, Bandung, Rawansah.
- Budiraharjo, dkk, *Potensi Ekonomi Usaha Ternak Kelinci dalam Menopang Sumber Penerimaan Keluarhga Di Kabupaten Semarang*, Hibah Penelitian PHL A3. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang
- Dani K, 2002, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Putra Harsa.
- Fathurrochman Mursalim, “*Strategi Pengembangan Usaha Konveksi Berbasis Komunitas (studi Kasus Paguyuban Konveksi mnadiri di Condongcatur, depok, Sleman)*”, dalam skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Sunan Kalijaga 2013.
- Hamka, 1985, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ XXVIII*”, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hasim-remiswal, 2009, *Community Development Berbasis Ekosistem*, Jakarta, Diadit Media.

- Herdiansyah, Haris, 2010, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai instrumen penggalan data Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakur.
- Hikmat, Harry, 2001, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung, Humaniora Utama Press.
- Ishartono, Santoso Tri Raharjo, *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan*, Sosial Work Jurnal, Vol 6, No. 2.
- Ita Lestariningsih, "Pemberdayaan masyarakat Berbasis Kerajinan Sabut Kelapa; Studi di Lembaga dan Pelatihan Aneka Kerajinan Sabut Kelapa (LKP AKAS) di Desa Rantewringin", dalam skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.
- Kuswantoro, Agam, dkk, *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Desa Berdikari di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelaksanaan 2016-1017*, Unnes Political Science Joournal, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017
- Lakshita, Nattaya, 2015, *Perencanaan dan Metode Budidaya Kelinci Hias*, Jogjakarta, Trans Idea Publishing.
- Liliweri, Alo, 2014, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, Totok, Poerwoko Seobianto, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung, Alfabeta.
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Huberman, 1998, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta, UI Press.

- Mohammad Sofiandi, “*Pemberdayaan Masyarakat Di Kepuhwetan Study Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Soaial Lembaga Pendidikan Daarul muttaqiin Al-Jawi*” dalam skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.
- Nasdian, F.T, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta, Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Nurman, 2017, *Strategi Pembangunan Daerah*, Depok, Rajawali Pers.
- Nurmasiyah, Mislinawati, 2017, *Upaya Pemerintah dalam menanggulangi Kemiskinan*, Jurnal Pesona Dasar, Vol.1, No. 5,
- Prastowo, Andi, 2016, *Memahami Metode-metode Penelitian suatu tinjauan teoritis dan praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatna, Nuning, 2011, *Beternak & Bisnin Kelinci Pedaging*. Jakarta, AgroMedia Pustaka.
- Rukmana, Rahmat, 2014, *Wirausaha Kelinci Potong Secara Intensif*, Yogyakarta, Lily Publisher.
- Sarwono, 2001, *Kelinci Potong dan Hias*, Jakarta, AgroMedia Pustaka.
- Shihab, M Quraish, 2002, *TAFSIR AL-MISBAH ,Pesan. Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Gafindo Persada.
- Suharto, Edi, 2007, *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, Jakarta, Refika Aditama.

- Suharto, Edi, 2005, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung, PT Refika Adimatama.
- Sugiri, Lasiman, 2012, "Peranan Pemerintahan Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat". Jurnal Publica, 56.
- Sumarto, Agus Herta, 2010, *Jrus Mabuk Membangun Ekonomi Rakyat*, Jakarta: PT Indeks.
- Sulistiyani, Ambar, Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta, Gava Media.
- Soekanto, Soerjono, 2014 *Op. Cit.*, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, RajawalinPers.
- Syarbaini, Syahrial, Rusdiyanta, 2013, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Tampubolon, Mangatas, 2001, "Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*, Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November.
- Usman, Sunyoto, 2010, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wawancara dengan bapak Agung, ketua Komunitas peternak kelinci di desa Jambu pada tanggal 20 Agustus 2019, pukul 13.00 WIB.
- Wawancara dengan bapak Anwar selaku Pendamping Kelompok Ternak Kelinci fancy di desa Jambu pada tanggal 20 Agustus 2019 jam 10.00 WIB.

Wrihatnolo, Randy R, Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.

Yusuf Adam Hilman, Elok Putri Nimasari, “*Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas*”. Dalam jurnal ilmu sosial, Vol.6 No. 1. Tahun 2018.

Yulianto, 2012, *Budidaya Kelinci*, Jogjakarta, Javalitera.

Yusuf, Muri, 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta, Fajar Interpratama Mandiri.

Zubaedi, 2013, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta, Kencana.

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan Ketua Komunitas Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu

1. Kapan terbentuknya kelompok ternak kelinci didesa Jambu?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya Kelompok ternak kelinci “fancy” di desa jambu?
3. Apa tujuan Bapak/Ibu membentuk komunitas ternak kelinci?
4. Siapa saja anggota yang tergabung dalam komunitas ternak kelinci “fancy” di desa jambu?
5. Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam komunitas ternak kelinci “fancy” di desa jambu?
6. Bagaimana struktur organisasi kelompok ternak kelinci “fancy” di desa Jambu?
7. Bagaimana cara rekrutmen anggota dalam komunitas ternak kelinci “fancy” di desa jambu?
8. Bagaimana keadaan ekonomi peternak kelinci “fancy” sebelum adanya pemberdayaan berbasis komunitas?
9. Apakah ada pelatihan-pelatihan terlebih dahulu?
10. Dimana tempat pelaksanaan pelatihan-pelatihan agribisnis ternak kelinci?
11. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan agribisnis ternak kelinci?

12. Bagaimana tahap penyadaran terhadap masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan agribisnis ternak kelinci?
13. Bagaimana tahap penguatan potensi terhadap masyarakat dalam kegiatan tersebut?
14. Bagaimana tahap pelaksanaan atau tindakan nyata setelah adanya kegiatan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat?
15. Apa saja produk yang dihasilkan dari usaha ternak kelinci?
16. Kalau boleh saya tahu, berapa omzet yang didapat dari usaha ternak kelinci?
17. Bagaimana langkah strategi yang tepat untuk memasarkan produk?
18. Apakah komunitas ternak kelinci “fancy” bekerjasama dengan pihak lain?
19. Apa faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam usaha ternak kelinci?
20. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
21. Apakah ada evaluasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ternak kelinci?
22. Apa harapan Bapak kedepannya untuk perkembangan kelompok usaha ternak kelinci “fancy”?
23. Apakah ada dampak terhadap masyarakat selain anggota setelah adanya usaha ternak kelinci fancy ini?

Wawancara dengan Kader Desa Berdikari KDB sebagai pendamping Komunitas Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu

1. Sejak kapan anda ditunjuk sebagai pendamping komunitas ternak kelinci “fancy” di dsa Jambu
2. Apa tugas anda sebagai pendamping komunitas ternak kelinci “fancy” di dsa Jambu
3. Bagaimana proses pemberdayaan yang ada pada komunitas ternak kelinci “fancy” di dsa Jambu
4. Bagaimana tahapan pemberdayaan yang ada pada komunitas ternak kelinci “fancy” di dsa Jambu
5. Apa saja upaya untuk yang dilakukan untuk menjadikan komunitas yang selalu berkembang
6. Bagaimana perubahan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu?
7. Perencanaan apa saja yang telah di buat untuk memberdayakan masyarakat dan juga anggota komunitas?
8. Apa saja pencapaian yang sudah komunitas kelinci capai dalam mengembangkan usahanya?
9. Apakah ada pihak luar yang bekerjasama dengan komunitas ternak kelinci “fancy” di desa Jambu.?
10. Apa harapan bapak untuk komunitas ternak kelinci kedepannya nanti?

Wawancara dengan Anggota Komunitas Ternak Kelinci “FANCY” di Desa Jambu

1. Sejak kapan anda tergabung dalam komunitas ternak kelinci fancy di desa Jambu?
2. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk bergabung dalam komunitas ternak kelinci fancy di desa jambu ?
3. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk ikut dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas ternak kelinci fancy?
4. Apakah ada kerjasama antar anggota komunitas ternak kelinci fancy ini
5. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar kelompok dalam pengembangan usaha ternak kelinci?
6. Bagaimana pengelolaan ternak kelinci yang bapak miliki?
7. Apa saja yang bapak/ibu jual dalam usha ternak kelinci yang anda miliki?
8. Apakah keluarga anda mendukung?
9. apa dampak/manfaat yang anda rasakan setelah tergabung dalam komunitas ternak kelinci fancy di desa jambu?
10. Bagaimana tanggapan dan harapan bapak/ibu setelah tergabung dalam komunitas ternak kelinci fancy di desa jambu?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan pak Agung ketua Komunitas ternak kelinci “fancy”
pada tanggal 22 oktober 2019



Wawancara dengan pak Aan selaku KDB yang mendampingi Komunitas Ternak Kelinci “fancy” di desa Jambu pada tanggal 20 oktober 2019



Wawancara dengan ibu nur sofie salah satu anggota Komunitas Ternak Kelinci “fancy” di desa Jambu pada tanggal 22 oktober 2019



Wawancara dengan pak ahmad muhni salah satu anggota Komunitas Ternak Kelinci “fancy” di desa Jambu pada tanggal 22 oktober 2019



Kegiatan evaluasi yang dilakukan di rumah bapak wahyudi



Kegiatan evaluasi seluruh program pemberdayaan yang ada di desa Jambu dengan bapak ibu kari provinsi dan kabupaten



Pembuatan kandang kelinci di salah satu rumah anggota



Alat pembuat plet kelici



Contoh kandang kelinci milik salah satu anggota



Indukan kelinci di dikeluarkan dari kandang untuk di bersihkan
kandangnya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muflihatin Ni'mah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 24 September 1996
3. Alamat Rumah : Desa Sendangharjo, Dukuh sendang, RT 03, RW 5, kecamatan Blora, Kabupaten Blora.
4. *Handphone* : 082331733959
5. *E-mail* : mofakanungka@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Sendangharjo 2 Blora lulus pada tahun 2008
 - b. Mts Ma'arif Ngadipurwo, Blora, lulus pada tahun 2011
 - c. MA Khozinatul Ulum Blora, lulus pada tahun 2014
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. PP Khozinatul Ulum Blora
 - b. Ma'had UIN Walisongo Semarang

Semarang, 20 Desember 2019

Muflihatin Ni'mah
NIM. 1401046032